



**ANALISIS PERGESERAN BENTUK PADA PENERJEMAHAN KOMIK  
*UNE AVENTURE D'ASTERIX: LE DOMAINE DES DIEUX* KARYA A.  
UDERZO DAN R. GOSCINNY  
DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat  
untuk Menyelesaikan Program Studi Sastra Perancis  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

oleh

**Hani Anisah Tsani**

**NIM 2311415045**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Senin

Tanggal : 20 Januari 2020

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum.

NIP. 196407121989012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada Hari : Senin

Tanggal : 20 Januari 2020

### Panitia Ujian Skripsi

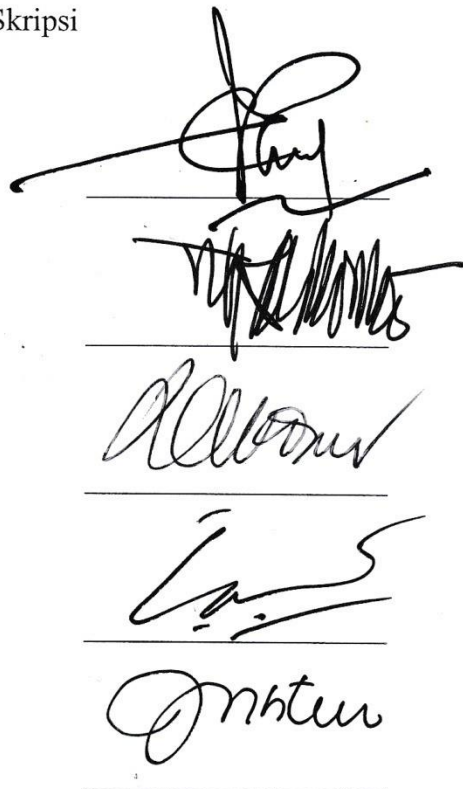
Drs. Eko Rahardjo, M.Hum.  
NIP. 196510181992031001  
Ketua

Singgih Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D.  
NIP. 197607012005011001  
Sekretaris

Dr. Bernadus Wahyudi Santoso, M.Hum.  
NIP.196110261991031001  
Penguji I

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.  
NIP.196905181993031001  
Penguji II


Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum.  
NIP. 196407121989012001  
Penguji III/Pembimbing



The image shows five handwritten signatures, each on a horizontal line, corresponding to the names listed on the left. The signatures are: 1. A large, stylized signature for Eko Rahardjo. 2. A signature for Singgih Kuswardono. 3. A signature for Dr. Bernadus Wahyudi Santoso. 4. A signature for Drs. Isfajar Ardinugroho. 5. A signature for Dra. Anastasia Pudjitrherwanti.



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

  
Dra. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP.196202211989012001

## PERNYATAAN

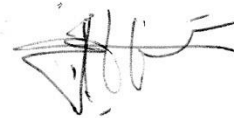
Dengan ini saya,

Nama : Hani Anisah Tsani  
NIM : 2311415045  
Prodi : Sastra Prancis  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Analisis Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Komik *Une Aventure D’asterix: Le Domaine Des Dieux* Karya A. Uderzo Dan R. Goscinny dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 10 Januari 2020  
Yang membuat pernyataan,



Hani Anisah Tsani  
NIM 2311415008

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:  
Almamater tercinta : program studi Sastra Perancis  
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang

## **MOTTO**

*“Penerjemah adalah jembatan bagi masyarakat yang tidak memahami bahasa asing”*

*Nurdin Bramono*

*“Literature is a luxury; fiction is a necessity”*

*Gilbert Keith Chesterton*

*“Écrire, c’est une façon de parler sans être interrompu”*

*Jules Renard*

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Komik *Une Aventure D’asterix: Le Domaine Des Dieux* Karya A. Uderzo Dan R. Goscinny dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia”.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Ibu Dra. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Bernadus Wahyudi Santoso, M.Hum., selaku Penguji Utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis serta dosen pembimbing yang telah memberikan pengajaran

dan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Suluh Edhi Wibowo S.S., M.Hum., selaku dosen wali Sastra Prancis 2015 yang selalu memberikan motivasi untuk anak-anak walinya dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Prancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmu dan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Mama dan bapak yang selalu berdoa dan mendukung anaknya untuk mencapai impian serta kakakku, Imam Aziz Saputro, yang selalu menyemangati dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Maya, Rohayu, Santi, Aul, Nahlia, Alviryana Asef atas ketulusan, kebaikan, dan waktu yang telah disempatkan untuk menemani dalam kegembiraan maupun kesulitan. Selalu mendukung setiap langkah yang akan saya ambil.
9. Bela, Wiwin, Rifat, Mae, Rudhia, dan teman-teman seperjuangan Sastra Prancis 2015 atas segala suka duka dan canda tawa selama masa perkuliahan ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 20 Januari 2020

Penulis



**ANALISIS PERGESERAN BENTUK PADA PENERJEMAHAN KOMIK  
*UNE AVENTURE D'ASTERIX: LE DOMAINE DES DIEUX* KARYA A.  
UDERZO DAN R. GOSCINNY DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA  
INDONESIA**

**Hani Anisah Tsani, Anastasia Pudjiriherwanti**  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

**SARI**

Penerjemahan adalah kegiatan mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mencari padanan terdekat dan wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran bentuk yang terdapat dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* karya A. Uderzo dan R. Goscinny. Teori pergeseran bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik J. Catford.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis (sintaksis) dan pendekatan metodologis (pendekatan kualitatif). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Setelah data dicatat, dilanjutkan dengan mencatat frasa yang diduga mengalami pergeseran bentuk. Setelah itu, frasa kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Setelah menggunakan metode agih, selanjutnya analisis data menggunakan metode padan translasional. Frasa kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu hubung banding memperbedakan (HBB).

Dalam penelitian ini, diperoleh 11 pergeseran struktur (35,4%), 15 pergeseran unit (48,3%), 3 pergeseran kelas kata (9,7%), dan 2 pergeseran intrasistem (6,5%). Adapun pergeseran yang tidak ditemukan yaitu pergeseran tataran. Pergeseran yang paling banyak ditemukan dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* adalah pergeseran unit sebanyak 15 data (48,3%). Hal ini terjadi karena penerjemah sangat menjaga makna kontekstual Bahasa Sumber yang dialihkan sedemikian rupa sehingga pesan dan bahasanya dapat diterima dan dapat dipahami oleh pembaca.

**Kata Kunci:** komik, pergeseran bentuk, frasa, bahasa Prancis, bahasa Indonesia

**LE GLISSEMENT DE FORME DANS LA TRADUCTION DE FRANÇAIS  
EN INDONÉSIENNE LA BANDE DESSINÉE UNE AVENTURE  
D'ASTERIX : LE DOMAINE DES DIEUX D'A. UDERZO ET R.  
GOSCINNY**

**Hani Anisah Tsani, Anastasia Pudjriherwanti**  
Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

**RÉSUMÉ**

La traduction est l'activité de réexpression des messages contenus dans la langue source à la langue cible en trouvant l'équivalent le plus proche et raisonnable. Le but de cette étude est d'établir le glissement de forme constaté dans la bande dessinée *Une Aventure d'Astérix : Le Domaine Des Dieux* d'A. Uderzo et R. Goscinny. La théorie du glissement de forme utilisée dans cette étude appartient à J. Catford.

Cette étude utilise deux approches, à savoir une approche théorique (syntaxique) et une approche méthodologique (approche qualitative). L'analyse de données s'emploie la méthode de *simak* avec la technique de base *sadap* aux techniques avancées de *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC) et aux techniques de prise de *catat*. La chercheuse continue en notant les phrases dont on pense qu'elles ont changé de forme. Après cela, les phrases sont analysées en utilisant la méthode d'*agih* avec la technique de *Bagi Unsur Langsung* (BUL). Après avoir utilisé la méthode d'*agih*, l'analyse des données utilise la méthode *padan translasional*. Ensuite, les phrases sont analysées en utilisant la méthode *padan* avec la technique de base de *Pilah Unsur Penentu* (PUP) et la technique avancée, à savoir *Hubung Banding Memperbedakan* (HBB).

Dans cette recherche, la chercheuse a obtenu le 11 glissement structurels (35,4%), le 15 glissements unités (48,3%), le 3 glissements de classe de mots (9,7%), et le 2 glissements intrasystémique (6,5%). Le glissement qui n'est pas trouvé, à savoir le glissement de niveau. Le glissement de forme qui sont beaucoup le plus fréquent trouvé est le glissement d'unité (48,3%). Cela se produit parce que le traducteur prend grand soin de la signification contextuelle de la langue source qui est transférée de telle manière que le message et la langue sont acceptables et peuvent être compris par le lecteur.

**Les mots clés :** la bande dessinée, le glissement de forme, syntagme, langue français, langue indonésienne.

## EXTRAIT

Tsani, HaniAnisah. 2020. Le glissement de forme dans la traduction de français en indonésien de la bande dessinée *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* d'A. Uderzo et R. Goscinny. Mémoire. Département des Langues et Littérature Étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang. Directrice: Dra. Anastasia Pudjitrherwanti.

**Mots clés :** la bande dessinée, le glissement de forme, la phrase

### 1. Introduction

L'activité de traduction joue un rôle important dans l'acquisition de connaissances et d'informations. Une théorie sur la traduction peut parfois être facilement comprise et maîtrisée, mais dans la pratique ou lorsque le processus de traduction a lieu, un traducteur a parfois des difficultés dans son application afin que les résultats de la traduction puissent être examinés correctement.

Selon Nida (1969 : 12) la traduction est l'activité de réexpression des messages contenus dans la langue source à la langue cible en trouvant l'équivalent le plus proche et raisonnable.

La traduction est une tentative de changer une forme de langue en une langue cible tout en conservant l'aspect équivalent de tous les éléments qu'elle contient, à savoir des phrases, des clauses, des paragraphes, etc., à la fois verbalement et par écrit (Newmark, 1987 : 5).

Simatupang (1999 : 2) déclare que traduire, c'est transférer le sens contenue la langue source à la langue cible et le réaliser dans la langue cible avec des formes raisonnables que possible selon les règles qui s'appliquent dans la langue cible.

Selon Larson (1998: 6) dans son livre intitulé *Translation-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* explique que, pour obtenir la meilleure traduction, la traduction doit a) utiliser des formes raisonnables de (la) langue cible, b) communiquer, autant possible, la signification de la langue source, telle que voulue par les locuteurs de la langue source, aux locuteurs de la langue cible, etc) maintenir la dynamique du texte de la langue source, c'est-à-dire que l'impression obtenue par les locuteurs natifs de la langue source ou la réponse donnée doit être la même que l'impression et la réponse des locuteurs de la langue cible lors de la lecture ou de l'écoute du texte traduit.

La raison pour la quelle la chercheuse a choisi cette bande dessinée parce qu'il y a beaucoup de glissements des formes qui se produisent dans la traduction, de sorte que je m'intéresse à examiner plus en profondeur à ce sujet. De plus, la langue utilisée dans cette bande dessinée est une langue non standard ou informelle, car le contexte est une conversation quotidienne donc cela est destiné à faciliter la compréhension de l'intention d'être véhiculée par cette bande dessinée qui utilise également le français.

La source de données à analyser dans cette étude se présente sous la forme d'une bande dessinée intitulée *Une Aventure d'Astérix : Le Domaine Des Dieux* d'Albert Uderzo et René Goscinny.

L'objectif principal de cette étude est de déterminer le glissement de formes qui se produisent dans cette bande dessinée. La chercheuse examine les données sous forme de phrases dans cette bande dessinée afin que les résultats enregistrés

soient une forme de glissement dans la traduction contenue dans la bande dessinée.

## **2. Théorie**

Cette recherche se concentre sur l'analyse du glissement de forme. La chercheuse a utilisé la théorie de John Catford (1965) qui explique que la théorie d'un glissement dans la traduction est comme suit : le glissement de niveau, le glissement structurel, le glissement intrasystémique, le glissement d'unité, et le glissement de classe de mots.

### **2.1 Traduction**

Nida (1969) disent que la définition de la traduction se concentre sur la façon de trouver l'équivalent le plus proche de la langue du destinataire à la langue source, à la fois en termes de sens et de style de langue. L'activité de traduction se concentre sur deux choses. Le premier concerne davantage la forme et le style, le second s'intéresse davantage à la réponse du lecteur du destinataire. L'objectif de cette traduction est associé à des équivalents dynamiques.

### **2.2 Types de Traduction**

Larson (1998 : 39) divise la traduction en deux types, à savoir la traduction basée sur le sens (*meaning-based translation*) et la traduction basée sur la forme (*form-based translation*). La traduction basée sur le sens (*meaning-based translation*) est une traduction libre semblable à la traduction en fonction du sens ou de l'importance du sens tandis que la traduction basée sur la forme (*form-based translation*) est une traduction littérale ou forme à base de priorités.

Selon Nida (1969 : 27), la traduction est classée en deux types, à savoir la traduction dynamique et la traduction basée sur la forme (*formal correspondence*). La traduction dynamique vise à produire des équivalents dynamiques (*dynamic equivalence*) dans la langue cible. Un équivalent dynamique est l'essence de la traduction qui détourne le message contenu dans le texte original de sorte que la réponse de la personne qui lit ou entend le message transféré est fondamentalement la même que la réponse de la personne qui lit ou entend le texte original. Alors que la traduction basée sur la forme (*formal correspondence*) est la traduction contient des caractéristiques (*features*) forme du texte source. Habituellement, ce type de traduction déforme le modèle grammatical et le style de la langue cible, et donc cela peut provoquer une distorsion dans le message ou le sens, et des malentendus pour le lecteur de la traduction et l'obligeant à travailler encore plus fort pour comprendre le sens de la traduction.

### **2.3 Processus de Traduction**

Nida (1969 : 80) soutiennent que la définition de la traduction est un processus qui se compose de trois étapes, à savoir (1) l'analyse, c'est l'étape du traducteur analyse du message/texte dans la langue source en examinant la structure grammaticale des phrases, les significations et les combinaisons de mots qui sont utilisé. (2) le transfert, est le traducteur qui traite le message qui a été obtenu et transféré de la langue source vers la langue cible dans la pensée du traducteur. (3) la restructuration, c'est l'étape dans laquelle les messages qui ont

été détournés à l'esprit sont construits et réarrangés avec des messages complets et avec des structures qui peuvent être reçues dans la langue cible.

## 2.4 Méthodes de Traduction

Selon Newmark (1987 : 45-47), il existe 8 types de méthodes de traduction :

- (1) *Word for Word Translation* (la traduction mot pour mot) est libellé de la langue source (BSu) qui est conservé et les mots en BSu sont traduits un par un selon sens général et sans considérer du contexte.
- (2) *Literal Translation* (traduction littérale) est la construction grammaticale de la langue source a été transférée dans la construction grammaticale de la langue cible qui est le plus proche, mais les mots lexicaux sont toujours traduits individuellement et hors de contextes.
- (3) *Faithful Translation* (traduction fidèle) est la signification contextuelle transférée de langue source en langue cible, les mots culturels sont transférés et en niveau anomalie grammaticale et lexicales se produit toujours.
- (4) *Semantic Translation* (la traduction de la sémantique) est la traduction qui met l'accent sur les valeurs de beauté de langue source.
- (5) *Adaptation Translation* (la traduction de l'adaptation) est la forme de traduction librement, généralement utilisé dans le théâtre et la poésie.
- (6) *Free Translation*(la traduction gratuite) est le message qui reproduit et traduit sans suivre la forme dans la langue source.
- (7) *Idiomatic Translation* (la traduction idiomatique) est un message qui est reproduit dans langue cible mais il y a une tendance à des nuances de distorsion de sens, car l'utilisation de l'idiome réel n'existe pas dans langue source.
- (8) *Communicative Translation* (la traduction communicative) est une signification

contextuelle de langue source est détournée de telle manière afin que le message et la langue peuvent être reçus et compris par le public cible de la traduction.

## **2.5 Le Glissement de Niveau**

Le glissement de niveau est un glissement qui se produit dans la traduction d'un niveau dans de langue source à un autre niveau dans de langue cible. Le glissement de niveau se produit à partir du niveau de la graphologie, phonologique, grammaticale et lexicale.

Exemple : Je partirai à Paris.

*Saya akan pergi ke Paris.*

## **2.6 Le Glissement de Catégorie**

Les glissements de catégorie ont 4 glissements différents, qui comprennent le glissement structurel, le glissement d'unité, le glissement de classe et le glissement intrasystémique.

### **2.6.1 Le Glissement de Structure**

Le glissement de structure est un glissement lié à la structure de la catégorie de clause ou de phrase.

Exemple : Une maison blanche (français)

A white house (anglais)

### **2.6.2 Le Glissement d'Unité**

Le glissement d'unité est un glissement qui se produit d'un niveau syntaxique supérieur à un niveau inférieur, ou vice versa.

Exemple: Masionnette



### 2.6.3 Le Glissement de Classe de Mots

Le glissement de classe de mots est un glissement qui se produit lorsqu'une classe de mots dans la langue source se déplace vers une autre classe de mots dans la langue cible.

Exemple : Un étudiant en **médecine**. (français)

*A **medical** student.* (anglais)

### 2.6.4 Le Glissement Intrasystémique

Le glissement intrasystémique est un glissement dans l'existence de différences de système internes par rapport aux deux langues.

Exemple: Vous allez mettre un de **ces glands** dans chacun de **ces trous**

*Taruh **biji-biji** ini, masing-masing satu di **setiap lubang!***

## 2.7 Syntaxe

Selon Moeschler (2009 : 82), l'étude syntaxique est une approche formelle du langage qui est autonome et indépendante des études sémantiques. Parallèlement, selon Vinay (1995 : 29) à chaque étape de la parole, la signification d'une unité de traduction dépend de certains marqueurs, de variations d'informations (morphologie) et de certains messages (syntaxe).

Les fonctions de syntaxe elles-mêmes incluent les sujets, les objets, les compléments et les adverbes. Les catégories de syntaxe comprennent le nom, le pronominal, le verbe, l'adjectif, l'adverbe, la préposition, la conjonction, l'interjection et le déterminant. Alors que les éléments syntaxiques se composent

de mots, de phrases, de clauses et de phrases. Dans les éléments de syntaxe, des mots sont le plus grand objet d'étude syntaxique.

### **2.7.1 Unité de Syntaxe de la Langue Indonésienne**

Comme l'unité la plus petite dans le niveau de syntaxe sont (1) le mot, Chaer (2012 : 37) explique que l'unité la plus grande du niveau de la morphologie, le mot formé à partir de la forme de base (qui peut être un morphème de base lié ou libre, ou un morphème combiné) par processus morphologiques d'apposition, de réduplication ou de composition. (2) La phrase, Tarmini (2019: 22) déclare qu'une phrase est une construction composée de deux ou plusieurs constituants qui peuvent remplir certaines fonctions syntaxiques dans une phrase mais ne dépassent pas les limites des fonctions de la clause ou on peut dire que la phrase n'est pas prédictive. (3) la clause, selon Kridalaksana (2005 : 85) la clause est une unité grammaticale sous la forme d'un groupe de mots composé d'au moins un sujet et un prédicat et a le potentiel d'être une phrase. (4) la phrase, Kridalaksana (2005: 71) explique que la phrase est une construction grammaticale consistant en une ou plusieurs clauses arrangées selon un certain modèle, et peut être autonome comme une unité. (5) le discours, Chaer (2012 : 47) soutient qu'en tant qu'unité la plus élevée de la hiérarchie syntaxique, le discours a une «compréhension» complète ou pleine, construite par une phrase ou des phrases.

### 2.7.2 Classe de Mots en Indonésien

Selon Kridalaksana (2005), la classe de mots en indonésien est la suivante :

- (1) le verbe, syntaxiquement une unité grammaticale peut être connue comme une catégorie de verbes à partir de son comportement dans une unité plus grande, donc un mot peut être considéré comme une catégorie de verbes uniquement à partir de son comportement dans une phrase.
- (2) l'adjectif, l'adjectif est une catégorie qui est marquée par la possibilité de se joindre à particule *tidak* (ne pas), d'accompagner des noms, ou d'être accompagnés de particules, d'avoir des caractéristiques morphologiques, ou sont formés en noms avec des confixes *ke-an*.
- (3) le nom, le nom est une catégorie qui n'a syntaxiquement aucun potentiel de se joindre à particule *tidak* (ne pas), et a le potentiel d'être précédés de particules *dari* (de).
- (4) le pronom, le pronom est une catégorie qui fonctionne pour remplacer le nom.
- (5) *numérale* est une catégorie qui peut accompagner les noms dans la construction syntaxique, a le potentiel d'accompagner d'autres *numérale*, et ne peut pas se joindre à *tidak* ou *sangat*.
- (6) l'adverbe est une catégorie qui peut accompagner des adjectifs, le *numérale* ou des propositions dans la construction syntaxique.
- (7) l'interrogatoire est une catégorie dans une phrase interrogative qui fonctionne pour remplacer quelque chose que le locuteur veut savoir ou confirme ce qu'il déjà sait.
- (8) le démonstratif est une catégorie qui fonctionne pour montrer quelque chose à l'intérieur et à l'extérieur du discours.
- (9) l'article de la langue indonésienne est une catégorie qui accompagne les noms de base, les noms déverbaux, les pronoms et les verbes passifs dans les constructions exocentriques qui sont nominalement catégorisées.
- (10) la

préposition est une catégorie située devant d'autres catégories (en particulier les noms). (11) la conjonction est une catégorie qui fonctionne pour étendre les autres unités dans la construction hypothétique et relie toujours deux unités ou plus dans la construction. (12) l'interjection est une catégorie en charge à exprimer les sentiments du locuteur, et syntaxiquement n'est pas liée à d'autres mots dans l'énoncé.

### **2.7.3 Unité de Syntaxe de la Langue Française**

La plus petite unité syntaxique du français est (1) mots, Dubois (2001 : 342) explique que la définition des mots comme des éléments linguistiques significatifs constitués d'un ou plusieurs phonèmes et dont la séquence est vulnérable à la transcription écrite (idéogrammatique, syllabe ou alphabet). (2) la phrase, Dubois (2001: 228) décrit la phrase comme constituant des phrases formées à partir d'une séquence de mots. (3) phrase, selon Dubois (2001: 365), il explique que la définition d'une phrase comme une unité de sens qui est accompagnée oralement d'une ligne prosodique entre deux pauses et limitée par des signes typographiques tels que des virgules et des points.

### **2.7.4 Classe de Mots en Français**

Selon Dubois (2001 : 87), les mots de classe sont des catégories de mots qui sont définis par des distributions analogiques dans une carte syntaxique prédéterminée. La classe de mots en français est divisée en neuf classes. À savoir, le nom, l'adjectif, l'article, le pronom, le verbe, l'adverbe, la préposition, la conjonction et l'interjection.

### 3. Méthode et Technique

Dans cette étude, deux approches sont utilisées, à savoir l'approche théorique (approche syntaxique) et méthodologique (descriptive qualitative). La méthode de collecte des données utilisée est la méthode de *simak* aux techniques avancées de *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC) et aux techniques de prise de *catat*. Après les données enregistrées, la chercheuse continue en notant les phrases dont on pense qu'elles ont changé de forme. Après cela, les phrases sont analysées en utilisant la méthode d'*agih* avec la technique de *Bagi Unsur Langsung* (BUL). Après avoir utilisé la méthode d'*agih*, l'analyse des données utilise la méthode *padan translasional*. Ensuite, les phrases sont analysées en utilisant la méthode *padan* avec la technique de base de *Pilah Unsur Penentu* (PUP) et la technique avancée, à savoir *Hubung Banding Memperbedakan* (HBB). La méthode de présentation des résultats de l'analyse des données menées de façon formelle et informelle.

### 4. Analyse

Les résultats de l'analyse des données montrent qu'il existe différents glissement de forme en utilisant la théorie de Catford, à savoir 4 glissements structurels, 23 glissements unités, 4 glissements de classe de mots et 4 glissements intrasystémique.

#### 1. Le glissement structurel

Données 1

BSu : Il **parle toujours de lui** à la troisième personne.

BSa : *Dia selalu menyebut dirinya sendiri dengan "dia"*.

(UAA/LDDD/H2/K3)

Sur la donnée (1) de phrase la langue source «il parle toujours de lui à la troisième personne» traduit à la langue cible devient «*dia selalu menyebut dirinya sendiri dengan 'dia'*». Le mot *toujours* a classe de mots *adverbe de temps* et précédé avec le mot *parle* qui a la classe de mots *verbe*. Le mot *de* qui a la classe de mots *preposition*, le mot *lui* qui a la classe de mots *pronomina*. Alors que le mot *selalu* a classe de mot *adverbe* et le mot *menyebut* a une classe de mots *verbe*. Le mot *diri* a une classe de mots *nomina*, et le mot *nya* a une classe de mots *pronomina*. Dans de langue source «*parle toujours*» corresponde avec la phrase «*selalu menyebut dirinya*» de la langue cible.

A la phrase la langue source «*parle toujours de lui*» a la structure du verbe-adverbe-preposition-pronomina et la phrase de langue cible à la phrase «*selalu menyebut dirinya*» avoir un structure d'adverbe-verbe-nomina-pronomina. Nous pouvons donc conclure la donnée (1) est un glissement structurel en raison de glissements dans la structure du verbe-adverbe-preposition-pronomina en la langue source est devenu adverbe-verbe-nomina-pronomina en la langue cible.

## 2. Le glissement d'unité

Donnée 5

Langue source : Pardon... Je suis **lusitanien**.

Langue cible : *Maa'f nih ya... Aku ini orang lusitania.*

(UAA/LDDD/H7/K9)

Dans la phrase la langue source, il y a un glissement d'unité. Le mot *lusitanien* appartient à la classe de mots d'adjectif. *Lusitanien* dans la langue source correspond à la phrase nominale «*orang lusitania*» dans la langue cible. *Lusitanien* et '*orang lusitania*' sont tous deux des noms mais c'est des unités différentes. *Lusitanien* situé sur l'unité des mots des *noms*, alors que '*orang lusitania*' situé sur l'unité de phrase d'une phrase nominale. Les différences unités de l'adjectif « *lusitanien* » est devenu la phrase nominale '*orang lusitania*'. C'est ce que marque l'apparition de glissement unités.

## 3. Le glissement de classe de mots

Donnée 25

Langue source : **Il** fait des progrès, Idéfix!

Langue cible : *Idéfix sudah semakin pandai!*

(UAA/LDDD/H5/K3)

Dans la donnée (25), la phrase de langue source «*il fait des progrès, Idéfix!*» est traduite dans la langue cible devenue «*Idéfix sudah semakin pandai!*». Le mot 'il' a une classe de mots de *pronom*, tandis que le mot 'Idéfix' a une classe de mots de *nom*. En langue source 'il' correspond au mot 'Idéfix' en langue cible.

Dans ces données, le mot langue source ‘il’ a la structure du mot classe de mots de pronom et le mot langue cible ‘Idéfix’ a la structure classe de mots de nom. On peut alors conclure que la donnée (24) est un glissement de classe de mots parce que le pronom dans langue source a déplacé la classe de mots devenue la classe de mots nominaux dans langue cible.

#### 4. Le glissement intrasystémique

Donnée 28

Langue source : *Je dis: il y a **des barbares** partout.*

Langue cible : *Saya katakan: **orang biadab** ada dimana-mana.*

(UAA/LDDD/H36/K6)

Dans la donnée (28) de la phrase de langue source «*Je dis: il y a des barbares partout.*» se traduit dans la langue cible par «*Saya katakan: orang biadab ada dimana-mana.*».

Dans la phrase langue source, il y a un changement intrasystémique. Le mot ‘*barbares*’ a une classe nominale et est précédé de déterminant ‘*des*’. La phrase nominale ‘*des barbares*’ dans la langue source, correspond à la phrase nominale ‘*orang biadab*’ dans la langue cible. Le mot ‘*barbares*’ est pluriel, se marqué par la présence de morphème lié « *-s* » à la fin du nom ‘*barbare*’ entant que marqueur du pluriel dans la langue française. En indonésien, la forme de pluriel est indiquée qu’avec le nom singulier.

Dans ces données, le morphème lié « *-s* » au nom ‘*barbares*’ est un élément grammatical, et le morphème libre ‘*biadab*’ dans la phrase nominale



'*orang biadab*' est un élément lexical. Le changement des éléments grammaticaux en éléments lexicaux indique un glissement intrasystémique.

## **5. Conclusion**

Les résultats de l'analyse des données montrent qu'il y a divers glissements de forme en utilisant la théorie de Catford, dans cette recherche, la chercheuse a obtenu le 11 glissement structurels (35,4%), le 15 glissements unités (48,3%), le 3 glissements de classe de mots (9,7%), le 2 glissements intrasystémique (6,5%).

Des quatre glissements découverts, le glissement le plus dominant dans la bande dessinée *Une Aventure d'Astérix : Le Domaine Des Dieux* est le glissement unité de quinze de données. Cela se produit parce que le traducteur prend grand soin de la signification contextuelle de la langue source qui est transférée de telle manière que le message et la langue sont acceptables et peuvent être compris par le lecteur. Alors que le glissement qui ne se trouve pas dans la bande dessinée est le glissement de niveau.

## **6. Remerciement**

Tout d'abord, je voudrais remercier Allah SWT de m'avoir offert des cadeaux dans ma vie, y compris d'avoir terminé ce mémoire. De plus, je suis reconnaissant envers mes deux parents qui ont donné l'amour et m'avoir guidée

depuis l'enfance jusqu'à présent. Alors je suis reconnaissant à Mme Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum. qui m'a guidée et donnée des directives en travaillant sur le mémoire. Enfin, je voudrais remercier les professeurs de La Littérature Française qui m'ont guidée d'apprendre ici. Et mes amis bien-aimés de la littérature française qui m'avaient accompagnée étudier dans la joie et la douleur.

## 7. Bibliographie

- Cartford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djokosuratno, Niken. 2017. *Kisah Petualangan Asterix Negeri Dewa-dewa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dubois, Jean. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Canada : Larousse.
- Gosciny & Uderzo. 1961. *Une Aventure d'Asterix Le Domaine des Dieux*. Paris: Dargaud Editeur.
- Moeschler, Jacques & Antoine Auchlin. 2009. *Introduction à la linguistique contemporaine*. Paris: Armand Colin.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Larson, Mildred. 1998. *Meaning Based Translation*. New York: University Press of America.
- Newmark, Peter. 1987. *A Textbook of Translation*. Newmark London Toronto Sydney Tokyo.
- Nida, Eugene A. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Boston: Brill Leiden.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarmini, Wini. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>SARI</b> .....	ix
<b>RÉSUMÉ</b> .....	x
<b>EXTRAIT</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxx
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxxii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5 Sistematika Skripsi.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoritis .....	15
2.2.1 Penerjemahan .....	15
2.2.2 Jenis-jenis Penerjemahan .....	16

2.2.3	Proses Penerjemahan .....	17
2.2.4	Metode Penerjemahan .....	19
2.2.5	Pergeseran Tataran .....	21
2.2.6	Pergeseran Kategori .....	22
2.2.7	Sintaksis .....	27
2.2.7.1	Satuan Sintaksis Bhs. Indo .....	28
2.2.7.2	Kelas Kata dalam Bhs. Indo .....	34
2.2.7.3	Satuan Sintaksis Bhs. Prancis .....	37
2.2.7.4	Kelas Kata dalam Bhs. Prancis .....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian .....	46
3.2	Data dan Sumber Data Penelitian .....	47
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data .....	50
3.5	Metode dan Teknik Penyajian Data .....	53

### **BAB IV PERGESERAN BENTUK PADA PENERJEMAHAN KOMIK *UNE AVENTURE D'ASTERIX: LE DOMAINE DES DIEUX***

4.1	Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Komik <i>Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux</i> Karya A. Uderzo dan R. Goscinny .....	54
4.1.1	Pergeseran Kategori .....	54
4.1.1.1	Pergeseran Struktur .....	55
4.1.1.2	Pergeseran Unit .....	67
4.1.1.3	Pergeseran Kelas Kata .....	82
4.1.1.4	Pergeseran Intrasistem .....	85
4.2	Pergeseran Bentuk yang Paling Dominan dalam Komik <i>Une Aventure d'Asterix: Le Domaine des Dieux</i> Karya A. Uderzo dan R. Goscinny .....	88

### **BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan .....	89
-----	----------------	----

5.2 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Contoh Kartu Data .....	53
-----------------------------------	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Proses Penerjemahan.....	23
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Tabel Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Komik <i>Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux</i> .....	24
--	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Newmark (1987: 5) dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* menjelaskan bahwa penerjemahan sebagai usaha-usaha untuk mengubah suatu bentuk bahasa ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan tetap mempertahankan aspek kesepadanan semua unsur yang ada di dalamnya, yakni frase, klausa, paragraf, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Newmark bahwa penerjemahan adalah sebuah usaha untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam TSu ke dalam TSA secara sepadan. Catford (1965: 20) dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation* juga menyatakan hal yang serupa. Catford mendefinisikan terjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”.

Newmark (1987: 5-7) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah keinginan penerjemah untuk menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain. Penerjemahan merupakan salah satu instrumen kegiatan dalam pengenalan kebudayaan dari suatu bangsa ke bangsa lain. Masalah-masalah yang dihadapi dalam penerjemahan salah satunya adalah adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, misalnya perbedaan pola pikir dan perasaan penerjemah, atau perbedaan budaya material.

Menurut Newmark (1987: 162), penerjemahan yang paling sulit adalah penerjemahan karya sastra dan penerjemahan pendapat seseorang karena arti satu kata sama pentingnya dengan arti keseluruhan kalimatnya. Selain itu dalam usaha membuat suatu kalimat sesuai dengan teksnya, diperlukan kompromi atau penyesuaian berulang-ulang dan penyusunan kembali. Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh seorang penerjemah adalah bagaimana ia bisa memilih dan menerjemahkan makna bahasa sumber (BSu) dengan tepat, mudah dimengerti, dan berterima sesuai dengan norma dan nilai budaya bahasa sasaran (BSa).

Larson (1998: 6) dalam bukunya yang berjudul *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* menjelaskan bahwa, untuk memperoleh terjemahan yang terbaik, terjemahan haruslah a) memakai bentuk-bentuk bahasa sasaran yang wajar, b) mengkomunikasikan, sebanyak mungkin, makna bahasa sumber, sebagaimana dimaksudkan oleh penutur bahasa sumber tersebut, kepada penutur bahasa sasaran, dan c) memepertahankan dinamika teks bahasa sumber, yaitu kesan yang diperoleh oleh penutur asli bahasa sumber atau respons yang diberikannya harus sama dengan kesan dan respons penutur bahasa sasaran ketika membaca atau mendengar teks terjemahan.

Simatupang (1999: 2) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teori Terjemahan* menyatakan bahwa menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang

sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Penerjemahan adalah kegiatan memahami teks dalam satu bahasa, yang lazim disebut sebagai bahasa sumber (BSu), dan mengungkapkan pemahaman tentang bacaan tersebut ke dalam bahasa lain, yang disebut sebagai bahasa sasaran (BSa).

Lebih lanjut Simatupang menyatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya perlu dipahami benar oleh penerjemah karena penerjemahan tidak hanya merupakan pengalihan makna lintas bahasa tetapi juga lintas budaya. Jadi, penerjemah idealnya haruslah seorang yang bilingual (menguasai dua bahasa, sumber dan sasaran) dan juga seorang yang mengenal dua budaya (bicultural), budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran.

Newmark (1987: 7) menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses penerjemahan sangat bergantung pada tujuan terjemahan yang dilakukan, kemudian hasil terjemahan direfleksikan pada kebutuhan orang yang memerlukannya. Sebagai contoh, sebuah teks terjemahan yang luwes, bersifat apa adanya (*rough-and-ready-translation*) dari sebuah surat yang bisa mencukupi untuk memberikan informasi benar dan akurat.

Sebuah teori tentang penerjemahan kadang dapat dengan mudah dipahami dan dikuasai, namun pada prakteknya atau pada saat proses penerjemahan tersebut berlangsung, seorang penerjemah terkadang mengalami kesulitan dalam pengaplikasiannya sehingga hasil terjemahan tersebut bisa diteliti dengan baik. Demikian pula pada komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* ini ditemukan beberapa istilah dalam bahasa Prancis yang tidak

dimengerti oleh orang Indonesia. Dalam komik tersebut, terdapat juga beberapa idiom Prancis yang apabila diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan makna yang berbeda dengan makna aslinya.

Dewasa ini, sudah banyak pengarang-pengarang Prancis dengan karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai salah satu contoh karya fiksi populer atau komik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah komik *Les Aventures de Tintin* yang diterbitkan di Indonesia dengan judul Petualangan Tintin, *Bobo la Rancon de la Glorie* yang diterbitkan dengan judul Bob Si Napi Badung, serta *Lucky Luke* yang diterbitkan dengan judul Lucky Luke dan komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* yang diterbitkan dengan judul Kisah Petualangan Asterix: Negeri Dewa-Dewa.

Komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari Bahasa Prancis oleh Niken Djokosuratno S pada tahun 2017. Bahasa yang digunakan dalam komik ini adalah bahasa yang tidak baku atau informal dengan alasan konteks merupakan percakapan sehari-hari. Peneliti memilih komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* karena dalam komik tersebut banyak ditemukan pergeseran bentuk yang terjadi dalam penerjemahannya, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai hal tersebut. Menurut Catford (1965 : 73-82) dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation* menjelaskan bahwa teori pergeseran dalam

penerjemahan adalah sebagai berikut: pergeseran tataran (*level shift*), pergeseran kategori (*category shift*), pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran intrasistem (*intra system shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*).

Di bawah ini disampaikan contoh penerapan analisis oleh penerjemah dalam proses penerjemahan komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux*. Berikut adalah contoh penerapan pergeseran bentuk yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

(1) <i>Des conseils</i>	(Bahasa Prancis)
<i>Advice</i>	(Bahasa Inggris)

(Catford, 1965: 80)

Pada contoh (1), frasa nominal pada Bahasa Sumber (BSu) “*des conseils*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) menjadi “*advice*”. Frasa nominal *des conseils* diterjemahkan menjadi nomina ‘nasehat’. *Des conseils* berbentuk jamak ditandai dengan adanya sufiks ‘-s’ di akhir nomina *conseils*, serta hadirnya *article indéfini* ‘des’ di awal nomina *conseils*. Frasa nominal *des conseils* diterjemahkan menjadi nomina ‘*advice*’ dalam bahasa Inggris yang berbentuk tunggal. Perbedaan bentuk jamak ‘*des conseils*’ menjadi bentuk tunggal ‘*advice*’ tersebut menandakan terjadinya pergeseran intrasistem.

Peneliti memilih komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux*. karena dalam komik ini banyak terdapat data pergeseran bentuk yang diperlukan. Selain itu, komik ini merupakan komik yang populer dan komik

aslinya yang berbahasa Prancis maupun komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia mudah ditemui.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pergeseran bentuk apakah yang terjadi dalam penerjemahan komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* dalam bahasa Indonesia?
2. Pergeseran bentuk apakah yang paling dominan dalam penerjemahan komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan pergeseran bentuk yang terjadi dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan pergeseran bentuk yang paling dominan dalam percakapan komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori penerjemahan (*traduction*) khususnya di Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yakni perpadanan dan pergeseran dalam penerjemahan pada komik. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian teknik penerjemahan dan perpadanan dalam penerjemahan.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi bertujuan sebagai gambaran umum serta untuk mempermudah para pembaca dalam mengetahui garis besar skripsi. Peneliti menyusun skripsi ini menjadi 3 bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian akhir skripsi.

Bagian pendahuluan skripsi berisi tentang sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, moto dan persembahan, prakata, daftar isi, tabel gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Bab II berisi landasan teori yang memaparkan teori tentang penerjemahan, jenis dan proses penerjemahan, pergeseran penerjemahan, dan teori sintaksis. Bab III adalah metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi simpulan hasil penelitian dan saran.

Daftar pustaka dan lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini dicantumkan pada bagian akhir.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu sebagai bahan tinjauan pustaka terkait dengan tema penelitian pergeseran bentuk pada penerjemahan telah banyak diteliti sebelumnya. Jurnal dan penelitian yang membahas kemiripan teori maupun subjek penelitian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang membahas pergeseran dalam penerjemahan :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurrokhimah (2013) dalam E-jurnal *Linguistika Akademia* Volume 2 Nomor 3. Penelitian tersebut meneliti tentang pergeseran makna yang terdapat dalam novel dengan judul *Analisis Pergeseran Makna dalam Terjemah Indonesia Novel The Great Gatsby*, penelitian ini mendeskripsikan tentang pergeseran yang terjadi dalam novel terjemahan *The Great Gatsby* serta penerjemahan menggunakan fungsi estetika yang mengalami *foregrounding*. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan semua pergeseran makna yang terjadi dalam novel terjemah Indonesia *The Great Gatsby* adalah dari proses *foregrounding* ke *automatization*.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pergeseran dalam terjemahan yang terdapat dalam suatu karya sastra menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif dan menggunakan teori Catford. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek novel *The Great Gatsby* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis karya Uderzo & Goscinny dengan judul *Le Domaine Des Dieux*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nayla Sabrina (2015) dalam E-jurnal Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang Volume 5 Nomor 2. Penelitian tersebut meneliti tentang pergeseran makna yang terdapat dalam teks perjanjian internasional dengan judul *Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Teks Perjanjian Internasional Di Bidang Pertahanan*, penelitian ini mendeskripsikan tentang pergeseran makna yang terjadi pada teks terjemahan perjanjian internasional di bidang pertahanan dengan mengidentifikasi jenis pengurangan, penambahan dan perubahan informasinya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dari keseluruhan jenis pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan enam teks perjanjian internasional bidang pertahanan, terdapat pengurangan informasi sebanyak dua belas data, penambahan informasi sebanyak tiga data dan perubahan informasi sebanyak delapan data.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pergeseran dalam terjemahan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan teori yang digunakan. Penelitian

sebelumnya menggunakan objek teks perjanjian internasional serta menggunakan teori Nida sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis karya Uderzo & Goscinny dengan judul *Le Domaine Des Dieux* dan teori Catford.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin Bramono (2014) dalam E-jurnal Diglossia Volume 6 Nomor 1. Penelitian tersebut meneliti tentang ketepatan pergeseran dan hasil terjemahan yang terdapat dalam teks ilmiah dengan judul *Ketepatan Pergeseran Dan Hasil Terjemahan Pada Struktur Kelompok Nomina Dalam Teks Ilmiah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional) (Analisis Buku Wireless Networking And The Developing World Dan Buku Terjemahannya)*, penelitian ini mendeskripsikan tentang ketepatan pergeseran dan hasil terjemahannya dengan menganalisis sejumlah data frasa nomina dari buku yang berjudul *Wireless Networking in the Developing World* dan versi terjemahannya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada data analisis frasa nomina terbagi menjadi dua, yakni frasa classifier-thing dan pre-classifier. Frasa nomina jenis classifier-thing sering bergeser menjadi thing-classifier. Namun, ada juga yang berubah menjadi pre-classifier.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pergeseran menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek teks ilmiah serta menggunakan teori Halliday untuk menentukan frasa

nomina, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis karya Uderzo & Goscinny dengan judul *Le Domaine Des Dieux* dan teori Catford pergeseran bentuk.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurmala dan Alfitriana Purba (2017) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 3 Nomor 1. Penelitian tersebut meneliti tentang pergeseran bentuk yang terjadi pada pergeseran tataran dan pergeseran kategori dengan judul *Pergeseran Bentuk Dalam Terjemahan Artikel Di Majalah Kangguru Indonesia*, penelitian ini mendeskripsikan tentang pergeseran bentuk yang terjadi karena adanya perbedaan struktur gramatikal dalam antar bahasa. Salah satunya adalah pada artikel yang terdapat dalam majalah Kangguru Indonesia. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 41 data yang berupa kata dan frasa. Data tersebut terdiri dari Street Vendors (Pedagang Kaki Lima) yang mempunyai 15 data, Traditional Market (Pasar Tradisional) 17 data, dan Rubber Time (Jam Karet) 9 data.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pergeseran bentuk menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Catford. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek artikel di majalah Kangguru Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis karya Uderzo & Goscinny dengan judul *Le Domaine Des Dieux*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Krisna P, I Made Budiana, dan Ngurah Indra Pradana (2018) dalam Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Volume 25 Nomor 1. Penelitian tersebut meneliti tentang pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan cerpen *Kappa* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dengan judul *Pergeseran Bentuk Dan Makna Terjemahan Dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke*, penelitian ini mendeskripsikan tentang pergeseran bentuk dan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menjaga kesepadanan bentuk dan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 72 data pergeseran bentuk kelas kata yang terdiri dari 24 data pergeseran verba, 10 data pergeseran adjektiva, 27 data pergeseran adverbial dan 11 data pergeseran nomina serta terdapat 10 data pergeseran makna. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke adalah teknik penerjemahan harfiah.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pergeseran bentuk menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Catford. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis karya Uderzo & Goscinny dengan judul *Le Domaine Des Dieux*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Anne Le Draaoulec, Marie-Paule Péry-Woodley dan Josette Rebeyrolle (2013) dalam CNRS & Université de Toulouse (UTM), CLLE-ERSS (UMR5263), 5 avril. Penelitian tersebut meneliti tentang tahap pergeseran pada semantik dengan judul *Glissement progressifs de Sémantique*, penelitian ini mendeskripsikan tentang pergeseran penggunaan paradoks yang dibuat dari kata semantik, kata benda atau kata sifat yang terjadi dalam bahasa sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pergeseran penggunaan paradoks dalam semantik. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pergeseran penggunaan paradoks lebih sedikit dalam semantik.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah ingin mengetahui pergeseran dalam semantik serta menggunakan teori Catford dan Lecolle. Penelitian sebelumnya menggunakan objek paradoks dalam bahasa sehari-hari, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis karya Uderzo & Goscinny dengan judul *Le Domaine Des Dieux* dan teori Catford pergeseran bentuk.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Penerjemahan**

Catford (1965:1) memberikan definisi dengan mengatakan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengganti teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain. Catford memberikan tekanan definisi penerjemahan pada pengalihan teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain.

Sementara itu, Nida (1969) mengatakan bahwa definisi penerjemahan menitikberatkan pada bagaimana menemukan padanan yang paling dekat dengan bahasa penerima terhadap bahasa sumber, baik dalam hal makna maupun gaya bahasanya. Kegiatan penerjemahan memfokuskan dua hal. Pertama adalah lebih mementingkan bentuk dan gaya, kedua lebih mementingkan respon pembaca penerima hasil terjemahan. Fokus penerjemahan ini dikaitkan dengan padanan dinamis.

Larson (1998:3) memberikan definisi penerjemahan dengan mengatakan bahwa penerjemahan berarti mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya. Definisi yang dikemukakan Larson menghubungkan makna dengan konteks budaya. Pengalihan makna yang sama dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) harus dikaitkan dengan konteks budaya. Larson mengajukan konsep

penerjemahan berdasarkan makna. menurutnya penerjemahan merupakan pengalihan makna dari BSu ke BSa. Makna lebih utama, karena tidak boleh diubah, sedangkan bentuk boleh berubah. Lebih lanjut Larson menjelaskan bahwa untuk menentukan makna yang diungkapkan, seorang penerjemah tidak hanya menganalisis struktur formal Teks Sasaran (Tsu) tetapi juga aspek makna yang dikemas dalam struktur formal bahasa tersebut. Hasil analisis yang berupa makna yang ada dalam pikiran penerjemah dikonfirmasi kembali dengan struktur formal BSa yang sesuai dengan Tsa.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Penerjemahan

Larson (1998: 39) membagi terjemahan ke dalam dua tipe terjemahan, yakni terjemahan berdasarkan makna (*meaning-based translation*) dan terjemahan berdasarkan bentuk (*form-based translation*).

#### 1. Terjemahan berdasarkan makna (*meaning-based translation*)

Terjemahan berdasarkan makna adalah terjemahan yang bebas dapat disepadankan dengan terjemahan berdasarkan makna atau yang mementingkan makna.

#### 2. Terjemahan berdasarkan bentuk (*form-based translation*)

Terjemahan berdasarkan bentuk adalah terjemahan harfiah yang berdasarkan atau mengutamakan bentuk.



Menurut Nida (1969: 27) mengklasifikasikan terjemahan menjadi dua tipe, yakni terjemahan dinamis dan terjemahan yang berdasarkan bentuk (*formal correspondence*).

#### 1. Terjemahan dinamis

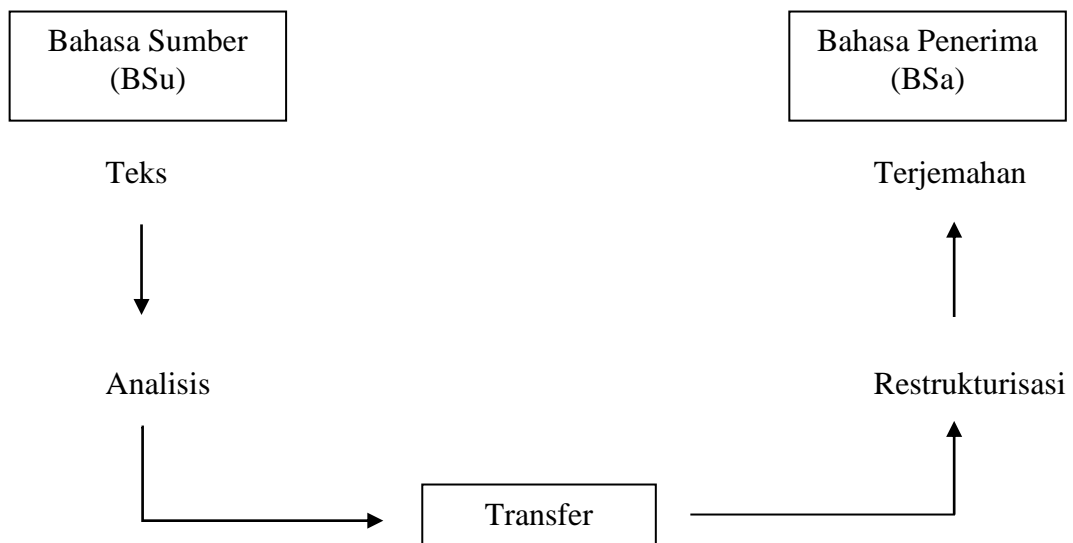
Terjemahan dinamis bertujuan untuk menghasilkan padanan dinamis (*dynamic equivalence*) di dalam bahasa sasaran (BSa). Padanan dinamis adalah hakikat terjemahkan yang mengalihkan pesan yang terdapat dalam teks asli sedemikian rupa sehingga respons orang yang membaca atau mendengar pesan yang dialihkan itu pada dasarnya sama dengan respons orang yang membaca atau mendengar teks aslinya.

#### 2. Terjemahan berdasarkan bentuk (*formal correspondence*)

Terjemahan jenis ini menghasilkan terjemahan yang mengandung fitur-fitur (*features*) bentuk teks sumber. Biasanya, terjemahan jenis ini menimbulkan distorsi pada pola gramatikal dan gaya bahasa sasaran, dan dengan demikian mengakibatkan distorsi pada pesan atau makna, dan selanjutnya mengakibatkan kesalahpahaman pada pembaca terjemahan dan membuat dia harus bekerja ekstra keras untuk mengerti maksud terjemahan.

### **2.2.3 Proses Penerjemahan**

Nida (1969: 80) berpendapat bahwa definisi penerjemahan merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) analisis, (2) transfer, dan (3) restrukturisasi. Adapun prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Proses penerjemahan Nida (1969:33)

Berikut adalah penjelasan proses penerjemahan tiga tahap yang diterangkan oleh Nida (1969: 33)

1) Tahap analisis

Tahap analisis adalah tahap penerjemah menganalisis pesan/teks dalam bahasa sumber dengan melihat struktur gramatikal kalimat, makna dan kombinasi kata-kata yang digunakan.

2) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah penerjemah memproses pesan yang telah diperoleh dan dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran di dalam pikiran penerjemah.

3) Tahap Restrukturisasi

Tahap restrukturisasi adalah tahap pesan yang telah dialihkan dalam pikiran tersebut dibangun dan disusun ulang dengan pesan yang lengkap dan dengan struktur yang dapat diterima dalam bahasa sasaran.

#### **2.2.4 Metode Penerjemahan**

Menurut Newmark (1987: 45-47 ) dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* ada 8 macam metode penerjemahan:

1. *Word for Word Translation* (penerjemahan kata per kata)

Penerjemahan kata demi kata adalah susunan kata bahasa sumber (Bsu) yang dipertahankan dan kata-kata dalam Bsu diterjemahkan satu per satu sesuai dengan makna umum, dan tidak mempertimbangkan konteks.

2. *Literal Translation* (penerjemahan literal)

Penerjemahan harfiah adalah konstruksi gramatikal bahasa sumber (Bsu) dialihkan ke dalam konstruksi gramatikal bahasa sasaran (Bsa) yang paling mendekati, namun kata-kata leksikalnya masih diterjemahkan secara tunggal, dan berada di luar konteks.

3. *Faithful Translation* (penerjemahan setia)

Penerjemahan setia adalah makna kontekstual dialihkan dari Bsu ke dalam Bsa, kata-kata kultural ditransfer dan tingkat ketidaknormalan gramatikal dan leksikal tetap terjadi.

4. *Semantic Translation* (penerjemahan semantik)

Penerjemahan semantik adalah penerjemahan yang lebih mengedepankan nilai-nilai keindahan dari Bsu. Penerjemahan ini lebih fleksibel dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan intuisi penerjemahnya.

5. *Adaptation Translation* (penerjemahan adaptasi)

Terjemahan adaptasi adalah bentuk terjemahan secara bebas yang lazimnya digunakan dalam drama dan puisi. Dalam penerjemahan adaptasi penerjemah merumuskan makna kembali dalam BSA menggunakan gaya bahasanya sendiri.

6. *Free Translatoion* (penerjemahan bebas)

Penerjemahan bebas adalah pesan yang diproduksi ulang, diterjemahkan tanpa mengikuti bentuk sebagaimana dalam BSu.

7. *Idiomatic Translation* (penerjemahan idiomatik)

Penerjemahan idiomatik adalah pesan yang diproduksi ulang dalam Bsa namun terdapat tendensi distorsi nuansa makna, karena penggunaan idiom yang sebenarnya tidak ada pada Bsu.

8. *Communicative Translation* (penerjemahan komunikatif)

Penerjemahan komunikatif adalah makna kontekstual Bsu yang dialihkan sedemikian rupa sehingga pesan dan bahasanya dapat diterima dan dapat dipahami oleh pembaca yang menjadi target penerjemahan tersebut.

Dalam proses penerjemahan terjadi juga 2 pergeseran bentuk dan makna (modulasi). Pergeseran penerjemahan oleh Catford disebut sebagai transposisi. Berikut ini adalah pergeseran penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford (1965).

### 2.2.5 Pergeseran tataran

Pergeseran tataran adalah pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan dari suatu tataran dalam BSu ke tataran lain dalam BSa. Pergeseran tataran terjadi dari tataran grafologis, fonologis, gramatikal dan leksikal.

Sebagai contoh pergeseran tataran:

- (3) *Je partirai à Paris.*  
 ‘Saya **akan** pergi ke Paris.’

Pada contoh kalimat bahasa Prancis (3) ‘-ai’ pada klausa verbal *je partirai* merupakan unsur gramatikal, sedangkan saya **akan** pergi dalam bahasa Indonesia adalah unsur leksikal. Verba *partirai* berasal dari verba *partir* yang telah dikonjugasikan ke dalam kala *futur simple*. Dalam bahasa Prancis, unsur ‘-ai’ pada *je partirai* bermakna ‘*futur*’. Dalam bahasa Indonesia, makna ‘*futur*’ dalam klausa verbal ‘saya **akan** pergi’ ditandai

dengan unsur leksikal ‘akan’. Maka pergeseran tataran terjadi dari tataran gramatikal ‘-ai’ menjadi tataran leksikal ‘akan’.

### 2.2.6 Pergeseran kategori

Pergeseran kategori mempunyai 4 pergeseran yang berbeda-beda, yakni meliputi pergeseran struktur, pergeseran tingkat, pergeseran kelas, dan pergeseran intrasistem.

#### a. Pergeseran struktur

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang berkaitan dengan struktur kategori frase, klausa dan kalimat.

Sebagai contoh pergeseran struktur:

(4) <i>Une maison blanche</i>	(Bahasa Prancis)
‘A white house’	(Bahasa Inggris)

(Cartford, 1965: 78)

Pada contoh kalimat Bahasa Prancis (4) kalimat “*une maison blanche*” dalam BSu berstruktur nomina – adjektiva, sedangkan padanan kalimat Bahasa Inggris “*a white house*” dalam BSa berubah strukturnya menjadi adjektiva – nomina. Ini terjadi karena perbedaan sistem dalam bahasa Prancis ke bahasa Inggris.

#### b. Pergeseran unit

Pergeseran unit adalah pergeseran yang terjadi dari tingkat sintaksis yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah, atau sebaliknya.

Sebagai contoh pergeseran unit:

- (5) *Masionnette*  
‘Rumah kecil;

Pada contoh kalimat Bahasa Prancis (5) kalimat “*masionnette*” termasuk dalam tataran kata, namun dalam Bahasa Indonesia “*rumah kecil*” yang termasuk ke dalam tataran frasa.

c. Pergeseran kelas kata

Pergeseran kelas kata adalah pergeseran yang terjadi jika suatu kelas kata dalam BSu berpindah ke kelas kata lainnya dalam BSa.

Sebagai contoh pergeseran kelas kata:

- |                                     |                  |
|-------------------------------------|------------------|
| (6) <i>Un étudiant en médecine.</i> | (Bahasa Prancis) |
| ‘A <i>medical</i> student.’         | (Bahasa Inggris) |

(Cartford, 1965: 79)

Pada contoh kalimat Bahasa Prancis (6) nomina *médecine* diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi ajektiva *medical*, sehingga terjadi pergeseran kelas kata dari kelas kata nomina menjadi kelas kata adjektiva.

d. Pergeseran intra sistem

Menurut Catford (1965: 80) “*The term intra-system shift for those cases where the shift occurs internally, within a system; that is, for those cases where SL and TL possess systems which approximately correspond formally as to their constitution, but when translation involves selection of a non-corresponding term in the TL system.*” yang diterjemahkan menjadi penggunaan istilah pergeseran intrasistem untuk kasus-kasus dimana

pergeseran tersebut terjadi secara internal, dalam suatu sistem; yaitu kasus dimana BSu dan BSa memiliki sistem yang sesuai secara formal dengan konstitusinya.

Sebagai contoh pergeseran instan sistem:

- (7) *Vous allez mettre un de ces glands dans chacun de ces trous*  
 ‘Taruh **biji-biji** ini, masing-masing satu di setiap lubang!’

Pada contoh kalimat bahasa Prancis (7) kalimat “*Vous allez mettre un de ces glands dans chacun de ces trous*” bentuk jamak dari kata “*ces glands*” BSu yang mendapat tambahan -s pada determinator dan nomina, diterjemahkan menjadi “*biji-biji*” dengan pengulangan nomina BSa. Kemudian bentuk jamak dari kata “*ces trous*” BSu yang mendapat tambahan -s pada determinator dan nomina, diterjemahkan menjadi “*setiap lubang*” dengan bentuk tunggal.

Pakar lain yang membuat pengelompokan pergeseran bentuk dalam penerjemahan adalah Machali (2000). Pengelompokan tersebut khusus untuk penerjemahan yang melibatkan bahasa Indonesia, baik sebagai BSu maupun BSa. Menurut Machali (2000: 66), terdapat 4 kelompok pergeseran bentuk, yaitu:

1. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak memiliki pilihan lain selain melakukannya.
  - a. Beberapa nomina jamak dalam bahasa Prancis menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia.

Contoh:



(8) <u>Bahasa Prancis</u> <i>des lunettes</i> <i>des ciseaux</i>	<u>Bahasa Indonesia</u> 'sebuah kacamata' 'sebuah gunting'
--	--

- b. Adjektiva + nomina menjadi nomina + adjektiva

Contoh:

(9) Bahasa Prancis	: <i>une petite fille</i>
Bahasa Indonesia	: 'gadis kecil'

2. Apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa, maka untuk memperoleh kesepadanan dilakukan pergeseran bentuk.

- a. Peletakan objek pada latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Prancis, kecuali dalam kalimat pasif atau struktur khusus. Dalam penerjemahannya, struktur ini mengalami pergeseran bentuk menjadi kalimat berita biasa.

Contoh:

(10) Bahasa Indonesia	: Kamus itu harus kaubawa.
Bahasa Prancis	: ' <i>Tu dois apporter le dictionnaire.</i> '

- b. Peletakan verba pada latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Prancis, kecuali dalam kalimat imperatif sehingga pergeseran menjadi kalimat berita biasa.

Contoh:

(11) Bahasa Indonesia	: Telah disahkan penggunaannya.
Bahasa Prancis	: ' <i>L'usage a été legalisé.</i> '

3. Pergeseran yang dilakukan karena kewajaran ungkapan. Walaupun ada terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam BSa. Pergeseran ini mencakupi:

- a. Nomina/frasa nominal dalam BSu menjadi verba dalam BSa.

Contoh:

- (12) Bahasa Indonesia : Namanya Pierre.  
 Bahasa Prancis : *'Il s'appelle Pierre.'*

- b. Adjektiva bentukan yang digabungkan dengan nomina atau frasa nominal dalam BSu, memperoleh padanan yang berupa nomina + nomina dalam BSa.

Contoh:

- (13) Bahasa Prancis : *Génie génétique.*  
 Bahasa Indonesia : 'Rekayasa genetik.'

- c. Klausa dalam bentuk partisipium dalam BSu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam BSa.

Contoh:

- (14) Bahasa Prancis : *Il a trouvé un portefeuille contenant deux mille francs.*  
 Bahasa Indonesia : 'Ia menemukan dompet yang berisi 2000 franc.'

- d. Frasa nominal yang dibangun oleh adjektiva yang berasal dari verba tak transitif dalam BSu memperoleh padanan berupa nomina + klausa dalam BSa.

Contoh:

- (15) Bahasa Prancis : *Un travail fatigant.*  
 Bahasa Indonesia : 'Pekerjaan yang melelahkan.'

- e. Semua penggeseran kelas seperti yang dikemukakan oleh Catford (1965) di atas, menurut Machali termasuk ke dalam kelompok pergeseran jenis ini.

4. Pergeseran jenis keempat adalah pergeseran yang dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal (termasuk peranti gramatikal yang mempunyai fungsi tekstual seperti /-lah/, /-pun/ dalam BSa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.

- a. Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam BSu memperoleh padanan berupa bentukan gramatikal dalam BSa.

Contoh:

(16) Bahasa Indonesia : Buku inilah yang saya cari.  
 Bahasa Prancis : ‘*C’est ce livre que j’ai cherché.*’

- b. Semua geseran unit, menurut istilah Catford (1965), yaitu geseran dari kata menjadi klausa, dari frasa menjadi klausa, dan sebagainya termasuk ke dalam transposisi jenis ini.

Contoh:

(17) Bahasa Prancis : *rapidement.*  
 Bahasa Indonesia : ‘dengan cepat.’

Teori pergeseran bentuk dalam penerjemahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Catford (1965).

### 2.2.7 Sintaksis

Istilah sintaksis sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*. Dalam bahasa Prancis digunakan istilah *syntaxe*. Menurut Jacques (2009:82) studi sintaksis adalah pendekatan formal bahasa yang otonom dan independen dari studi semantik. Sedangkan menurut Vinay (1995:29) pada setiap tahap ujaran, makna suatu unit terjemahan bergantung pada

penanda tertentu, pada variasi informasi (morfologi) dan pada pesan tertentu (sintaksis). Maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari cara untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat berdasarkan kreatifitas dan ide dari penulis, yang kemudian disusun sesuai aturan dalam ilmu linguistik.

Dalam kalimat bahasa Prancis, struktur kalimat yang dibahas dalam sintaksis dirangkum dalam kelompok-kelompok satuan sintaksis. Satuan sintaksis terdiri dari fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan unsur-unsur sintaksis. Fungsi sintaksis sendiri diantaranya adalah subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Kategori sintaksis diantaranya adalah nomina, pronominal, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan determiner. Sedangkan unsur-unsur sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Di dalam unsur sintaksis, kata merupakan objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat merupakan objek kajian sintaksis terbesar.

### **2.2.7.1 Satuan Sintaksis Bahasa Indonesia**

#### **a. Kata**

Secara gramatikal kata mempunyai dua status yakni, sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis.

Lebih lanjut Abdul Chaer (2009: 37) menjelaskan bahwa sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk

dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Selain kata dari kategori verba, nomina, dan adjektiva, kata dari kategori numeralia, pronomina, persona, dan adverbialia juga dapat berdiri sendiri dalam kalimat; tetapi kata dari kategori preposisi dan konjungsi tidak dapat.

b. Frasa

Kridalaksana (1982: 46) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan renggang: misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif. Selanjutnya Tarmini (2019: 22) menyatakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif. Maka kita mengenal adanya frase nominal, seperti *adik saya, sebuah meja, rumah batu, dan rumah makan*, yang mengisi fungsi S atau fungsi O. Adanya frase verbal, seperti *suka makan, sudah mandi, makan minum, tidak mau datang, dan belum menerima*, yang mengisi fungsi P. Adanya frase adjektival, seperti *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali, dan merah jambu* yang mengisi fungsi P. Adanya frase preposisional seperti *di pasar, ke Surabaya, dari*

*gula dan ketan, kepada polisi, dan pada tahun 2007, yang mengisi fungsi Ket.*

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(18) Aku dan Ibu membelikan buku gambar untuk adik

S	P	O	K
FN	V	FN	FPrep

Konstruksi kalimat di atas terdiri atas frasa yang hanya dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis. Setiap frasa tidak pernah melampaui batas fungsi klausa.

*aku dan ibu* : Frasa Nomina (FN)

*buku gambar* : Frasa Nomina (FN)

*untuk adik* : Frasa Preposisi / FPrep

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frasa digolongkan menjadi 2 jenis, yakni frase eksosentrik dan frase endosentrik.

#### 1) Frase eksosentrik

Menurut Kridalaksana (1982: 46) menjelaskan definisi eksosentrik sebagai frase yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frase ini mempunyai dua bagian, yang pertama disebut *perangkai* berupa preposisi atau (dalam bahasa Indonesia antara lain) partikel *si* atau partikel *yang*, yang kedua disebut *sumbu* berupa kata atau kelompok kata. Misal: *di rumah, yang tidur terus* dsb.

## 2) Frase endosentrik

Kridalaksana (1982: 46) menjelaskan bahwa frase endosentrik adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya.

Perhatikan contoh pada kalimat (19) berikut ini.

(19) Aku dan ibu sedang duduk di ruang tamu.  
           frasa endosentrik                                       frasa eksosentrik

- (i) *Aku ----- sedang duduk di ruang tamu.*
- (ii) *Aku ----- ----- duduk di ruang tamu.*
- (iii) *----- ibu sedang duduk di ruang tamu.*
- (iv) *\*Aku dan ibu sedang duduk di -----.*
- (v) *\*Aku dan ibu sedang duduk -----ruang tamu.*

Contoh nomor (i)-(iii) merupakan frase endosentrik karena konstruksi frase tersebut berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya, sedangkan contoh (iv) dan (v) merupakan frase eksosentrik karena tidak berdistribusi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya.

## c. Klausa

Kridalaksana (1982: 85) klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang

berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Yakni klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, klausa preposisional dan klausa numeral.

- 1) Klausa Nominal, yakni klausa terikat yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh: Ibunya guru  
P(N)

Yang dibeli orang itu sepeda  
P(N)

Kata golongan N ialah kata-kata yang secara gramatik dalam tataran klausa dapat mengisi fungsi S, P, dan O.

- 2) Klausa Verbal, yakni klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa verbal.

Contoh: Petani mengerjakan sawahnya dengan tekun.  
P  
V

Dengan rajin, bapak guru sedang memeriksa karangan murid.  
P  
FV

- 3) Klausa Adjektival, yakni klausa yang predikatnya berkategori adjektiva.

Contoh: Ibuku masih cantik  
P  
Adj



Tiang bendera itu pendek sekali

P  
Adj

- 4) Klausa Preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi.

Contoh: Beras itu dari Talang Padang.

P  
FPrep

Pegawai itu ke kantor setiap hari.

P  
FPrep

- 5) Klausa Numeral, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia.

Contoh: Roda truk itu enam.

P  
Num

Anaknya dua orang.

P  
FNum

d. Kalimat

Kridalaksana (1982: 71) menjelaskan kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Menurut Tarmini (2019: 67) kalimat dibagi menurut bentuk dan maknanya atau nilai komunikasinya. Menurut bentuknya, kalimat terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Menurut maknanya, kalimat dapat dibagi menjadi (i) kalimat berita atau kalimat deklaratif, (ii) kalimat perintah atau kalimat imperatif, (iii) kalimat tanya atau kalimat interogatif, (iv) kalimat seru atau kalimat emfatik.

e. Wacana

Abdul Chaer (2009: 47) berpendapat bahwa sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat.

Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pepaduan, yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, ataupun unsur semantik.

#### **2.2.7.2 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia**

Menurut Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul Kamus Linguistik (1982), kelas kata dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih* atau *agak*.

b. Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti –*er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil-keadilan*, *halus-kehalusan*, *yakin-keyakinan*.

#### c. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

#### d. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduplikasian, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian “meremehkan” atau “merendahkan”. Kata pronominal dapat dijadikan frase pronominal, seperti *aku ini*, *kamu sekalian*, *mereka semua*.

#### e. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

f. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis, seperti *belum, cuma, bukan, jangan-jangan, belum tentu*.

g. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, seperti *apa, bila, kapan, yang mana, ke mana*.

h. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana, seperti *ini, itu, berikut, sekian*.

i. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si kancil, sang dewa, para pelajar*), nomina deverbal (misalnya *si terdakwa, si tertuduh*), pronomina (misalnya *si dia, sang aku*), dan verb apasif (misalnya *kaum tertindas, si tertindas*) dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal.

j. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina).

#### k. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi.

Contoh: *Begitu* datang, ia langsung marah-marah.

#### l. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran, seperti *aduh, wah, hai, lho, astaga, buset, halo*.

### **2.2.7.3 Satuan Sintaksis Bahasa Prancis**

#### a. *Mots* (kata)

Dubois (2001: 342) menjelaskan definisi kata sebagai elemen linguistik signifikan yang terdiri dari satu fonem atau lebih dan mempunyai urutan yang rentan terhadap transkripsi tertulis (ideogramatik, suku kata atau alfabet). Lebih lanjut Dubois menjelaskan bahwa dalam berbagai penggunaan sintaksisnya, ia mempertahankan bentuknya, baik secara total atau sebagian.

Grevisse (2008: 83) menjelaskan pembagian kelas kata dalam bahasa Prancis menjadi 9 jenis, yaitu *le nom* (nomina), *l'article* (artikel), *l'adjectif* (adjektiva), *le pronom* (pronomina), *le verbe* (verba), *l'adverbe* (adverbia), *la préposition* (preposisi), *la conjonction* (konjungsi), dan *l'interjection* (interjeksi).

b. *Groupe de mots (Syntagma)*

Dubois (2001 : 228) menjelaskan *groupe de mots* sebagai satu konstituen dari kalimat yang terbentuk dari urutan kata-kata. Berdasarkan unsur inti pembentuknya, *groupe de mots* dalam bahasa Prancis dibedakan menjadi beberapa jenis.

1) *Le groupe du Nom (Syntagma Nominal)*

Menurut Dubois (2001: 468) dalam bukunya yang berjudul *Dictionnaire de Linguistique* menjelaskan bahwa *le groupe du nom* dibentuk dari *déterminant* dan nomina.

*Le groupe du Nom* →  $\frac{\text{déterminan}}{\text{D}} (\text{suivi du}) \frac{\text{nom}}{\text{N}}$

Contoh:  $\frac{\text{Le ballon}}{\text{D} \quad \text{N}}$

2) *Le groupe du Verbe (Syntagma Verbal)*

Menurut Dubois (2001: 468) menjelaskan bahwa *le groupe du verb* dibentuk dari *verba* dan *syntagma nomina*.

*Le groupe du Verb* →  $\frac{\text{verba}}{\text{V}} + \frac{\text{syntagma nomina}}{\text{SN}}$

Contoh:        *La Français* *aiment* *le pain baguette*  
  V  N

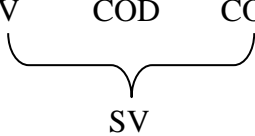
*Syntaqme Verbal* dibagi menjadi tiga yaitu:

a) *Syntaqme Verbal Transitive*

*Syntaqme verbal transitive* adalah frasa yang memiliki unsur inti satu atau beberapa objek, baik objek langsung (*Complement d'Objet Direct/ COD*) yang disebut dengan intransitif langsung, maupun objek tak langsung (*Complement d'Objet Indirect/ COI*).

Contoh: *Jhon achète une robe à sa grand-mère*

V
COD
COI


  
SV

Pada contoh “*Jhon achète une robe à sa grand-mère*” tersusun dari verba transitif *achète*, objek langsung *une robe*, dan objek tak langsung *à sa grand-mère*.

#### b) *Syntagme Verbal Intransitive*

*Syntagme verbal intransitive* adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa verba yang tidak memiliki dan tidak menuntut hadirnya objek, baik objek langsung (COD) maupun objek tak langsung (COI).

Contoh: *Le chat dort*

V → SV

Pada contoh kalimat diatas “*le chat dort*” terdiri dari verba “*dort*” saja, tanpa adanya objek langsung maupun objek tak langsung.

#### c) *Syntagme Verbal Atributive*

*Syntagme verbal attributive* adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa verba kopula, seperti : *être, paraître, devenir, sembler*, dsb.

Contoh: *Jeanne est indonésienne*

V → SV



Pada contoh kalimat diatas “*Jeanne est indonésienne*” verba kopula *être* ditunjukkan dengan kata “*est indonésienne*” mempunyai subjek *Jeanne*, dan diikuti oleh adjektiva *indonésienne*.

### 3) *Le Groupe du l’Adjectif (Syntaqme Adjectival)*

Dubois (2001: 18) menjelaskan bahwa *Le Groupe du l’Adjectif* atau frasa adjektival adalah kata sifat atau kata-kata yang bergantung padanya dan membentuk kelompok kata sifat.

Contoh: *Une robe sont vert foncé*  
Adj Adj  
}   
*Le Groupe du l’Adjectif*

Pada contoh kalimat “*Une robe sont vert foncé*”, kata “*vert foncé*” merupakan frasa adjektival.

### 4) *Le Groupe Prépositionnel (Syntaqme Prepositionnel)*

Dubois (2001: 377) menjelaskan bahwa *Le groupe prépositionnel* atau frasa preposisi adalah preposisi yang unsur-unsurnya memiliki gabungan dua kata atau lebih.

Contoh: *J’ai pensé à changer la tapisserie*  
Prep

### c. Kalimat (*Phrase*)

Menurut Dubois (2001: 365) menjelaskan definisi kalimat sebagai “*Une unité de sens accompagnée, à l’oral, par une ligne prosodique entre deux pauses et limitée, par les signes typographiques que sont, en français, la majuscule et le point.*” bahwa kalimat adalah unit makna yang disertai secara lisan oleh garis prosodik antara dua jeda dan terbatas oleh tanda-tanda tipografi seperti koma dan tanda titik.

### 1) Kalimat tunggal (*La Phrase Simple*)

Delatour (2004: 10) dalam bukunya yang berjudul *Nouvelle Grammaire du Français* menjelaskan “*la phrase simple qui contient une seule verbe conjugués. Elle forme une proposition*” bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu verba terkonjugasi.

Contoh: *Les assiettes, les cuillères, les fourchettes, les couteaux et les tasses sont des couverts.*  
(Piring, sendok, garpu, pisau, dan gelas adalah peralatan makan)

Pada contoh kalimat diatas hanya memiliki satu verba yang dikonjugasikan yaitu verba *être* yang dikonjugasikan menjadi *sont*.

### 2) Kalimat majemuk (*La Phrase Complexe*)

Delatour (2004: 10) dalam bukunya yang berjudul *Nouvelle Grammaire du Français* menyatakan “*la phrase complexe qui contient deux ou plusieurs verbes conjugués. Elle contient deux ou plusieurs (propositions)*” bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua atau lebih verba terkonjugasi. Mereka terdiri dari dua atau lebih (proposisi).



Contoh: *un* ‘satu’(article indéfini), *ce* ‘ini’ (adj. démonstratif), *chaque* ‘tiap’ (adj. indéfini).

d. Verba (*verbe*)

Verba (*verbe*) adalah kata yang menunjukkan perbuatan, kejadian atau hubungan.

Contoh: *aller* ‘pergi’, *partir* ‘berangkat’, *aimer* ‘menyukai’

e. Adverbia (*adverbe*)

Adverbia (*adverbe*) adalah kata yang menjelaskan verba, adjektif, dan adverbia itu sendiri.

Contoh: *d’abord* ‘pertama-tama’, *beaucoup* ‘banyak’, *très* ‘sangat’

f. Pronomina (*pronom*)

Pronomina (*pronom*) adalah kata yang menggantikan nomina.

Contoh: *je* ‘saya’, *il* ‘dia laki-laki’, *qui* ‘yang’

g. Preposisi (*préposition*)

Preposisi (*préposition*) adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan arah lokasi.

Contoh: *à* ‘pada’, *dans* ‘dalam’, *de* ‘dari’

h. Konjungsi (*conjonction*)

Konjungsi (*conjunction*) adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua nomina atau frasa nomina dan klausa.

Contoh: *mais* ‘tapi’, *et* ‘dan’, *quand* ‘ketika’

i. Interjeksi (*interjection*)

Interjeksi (*interjection*) adalah kata yang digunakan untuk mengatakan ekspresi perasaan seseorang.

Contoh: *oh la la* ‘Oh begitu’, *oh* ‘wah!’, *hélas* ‘sayang sekali’

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian membahas tentang pendekatan penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data serta metode penyajian hasil analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan teoritis penelitian ini adalah linguistik sintaksis, sedangkan pendekatan metodologis, yaitu deskriptif, interpretatif, dan kualitatif, artinya penelitian yang berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 1990: 47).

Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data dengan kata atau kalimat yang dipisah menurut masing-masing kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998:193).

Maka dari itu, alasan digunakannya pendekatan kualitatif karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berbentuk angka, namun berupa frasa-frasa yang ada di dalam komik sehingga hasil yang dicatat merupakan bentuk pergeseran dalam terjemahan yang terkandung dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine des Diex* karya Goscinny dan Uderzo.

### 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Pengkajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan komik *Une Aventure d'Asterix* dari R. Goscinny & A. Uderzo yang diduga mengandung pergeseran bentuk. Adapun sumber penelitian ini adalah

<http://flo.vas.free.fr/Ast%E9rix%20et%20Ob%E9lix%20by%20florentfr62/Ast%E9rix%20-%2017%20-%20Le%20Domaine%20des%20Dieux.pdf> (diunduh pada 11:52, 5 April 2018) dan <https://komiknostalgia.files.wordpress.com/2014/07/asterix-negeri-dewa-dewa.pdf> (diunduh pada 11:43, 5 April 2018).

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (Teknik SBLC). Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Peneliti membaca dan menyimak setiap percakapan tokoh dan narasi dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* beserta komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat yaitu teknik pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135). Pada tahap pengumpulan data, mula-mula

peneliti membaca serta menyimak setiap teks yang terdapat dalam komik bahasa Prancis. Selanjutnya peneliti membaca komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan membandingkan antara teks asli dan teks terjemahannya untuk menemukan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diduga mengalami pergeseran bentuk dalam penerjemahannya. Kemudian peneliti mencatat kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diduga mengalami pergeseran bentuk ke dalam tabel pencatatan data.

Data yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* diberi kode. Pengkodean dilakukan dengan cara menyingkat judul komik, kemudian menyingkat seri komik, lalu mencantumkan halaman dan kolom komik, sebagai contoh kata atau frasa yang mengalami pergeseran bentuk terdapat pada komik *Une Aventure d'Asterix* seri *Le Domaine Des Dieux*, halaman 2 kolom 3 (H2) dan (K3). Dengan demikian kode datanya adalah

UAA/LDDD/H5/



Tabel 3.1: Contoh Kartu Data

No.	Kode	Data		Pergeseran Bentuk				
		Teks BSu (Bahasa Prancis)	Teks BSa (Bahasa Indonesia)	Tataran	Struktur	Intrasistem	Unit	Kelas kata
1.	UAA/LDDD/H2/K3	<i>Il <u>parle toujours</u> de lui à la troisième personne.</i>	Dia <u>selalu</u> <u>menyebut</u> dirinya sendiri dengan “dia”		v			
2.	UAA/LDDD/H7/K9	<i>Pardon... Je suis <u>lusitanien</u>.</i>	Maaf nih ya... Aku ini <u>orang lusitania</u> .				v	

**Keterangan:**

Kolom 1 menunjukkan nomor data

Kolom 2 menunjukkan kode data

Kolom 3 menunjukkan data dalam teks bahasa Prancis

Kolom 4 menunjukkan data dalam teks bahasa Indonesia

Kolom 5 menunjukkan data yang memiliki pergeseran bentuk tataran

Kolom 6 menunjukkan data yang memiliki pergeseran bentuk struktur

Kolom 7 menunjukkan data yang memiliki pergeseran bentuk intrasistem

Kolom 8 menunjukkan data yang memiliki pergeseran bentuk unit

Kolom 9 menunjukkan data yang memiliki pergeseran bentuk kelas kata

**3.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih digunakan untuk menentukan satuan lingual pada data. Metode agih pada penelitian ini menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL adalah teknik analisis data dengan cara membagi konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 16). Teknik BUL dalam penelitian ini digunakan untuk melihat satuan dalam kalimat serta kategori kelas kata.

Setelah menggunakan metode agih, selanjutnya analisis data menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di

luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan dalam penelitian ini menggunakan alat penentu bahasa lain atau bahasa Indonesia, yang metodenya disebut dengan metode translasional. Metode padan translasional ini digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa tertentu berdasarkan satuan bahasa dalam bahasa lain.

Berdasarkan tahap penggunaannya, teknik dalam metode padan ini dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (Teknik PUP). Teknik PUP adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto, 1993:1).

Setelah dilakukan teknik dasar, kemudian selanjutnya dilakukan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan (Teknik HBB). Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 1993: 27).

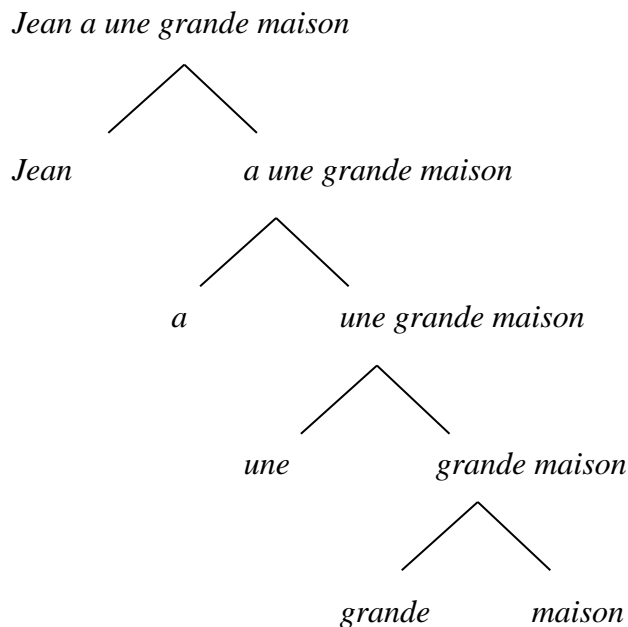
Contoh penggunaan metode analisis data:

BSu: *Jean a une grande maison*

BSa: Jean memiliki sebuah rumah besar

Pertama digunakan teknik BUL, dengan membagi contoh di atas menjadi beberapa bagian. Teknik Bagi Unsur Langsung ini dilakukan untuk melihat satuan

dalam kalimat serta kategori kelas kata. Berikut penggunaan teknik BUL dengan membagi unsur-unsur pembentuk kalimat sebagai berikut:



Pada bahasa sumber, *Jean* merupakan subjek, *a* merupakan verba. Verba *a* adalah bentuk infinitif dari verba *avoir* dalam bahasa Indonesia dapat bermakna kepemilikan. Frasa BSu *Une grande maison* berstruktur *déterminant* berupa *article indéfini 'un'*, *grande* merupakan adjektiva dan *maison* yang merupakan nomina.

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur.

BSu: *Jean a une grande maison*

BSa: Jean memiliki **sebuah rumah besar**

Pada contoh tersebut, peneliti memilih frasa 'sebuah rumah besar' pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa 'sebuah rumah besar', kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik hubung banding

memperbedakan yaitu membandingkan bentuk bahasa sumber dan bahasa sasaran. *Une grande maison* dan ‘sebuah benda besar’ berada pada struktur yang berbeda. Maka pada contoh ini, terjadi pergeseran struktur dari struktur adjektiva + nomina (*grande maison*) menjadi nomina + adjektiva (rumah besar).

### **3.5 Metode dan Teknik Penyajian Data**

Dalam penyajian hasil analisis, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa – walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa (*a natural language*) merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu. (Sudaryanto, 1993: 145).

## **BAB IV**

### **PERGESERAN BENTUK PADA PENERJEMAHAN KOMIK *UNE AVENTURE D'ASTERIX: LE DOMAINE DES DIEUX***

Pada bab ini akan diuraikan analisis mengenai pergeseran bentuk pada penerjemahan komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine des Dieux* karya A. Uderzo dan R. Goscinny.

Jenis pergeseran bentuk yang digunakan adalah menurut Catford dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* yang telah dijelaskan pada landasan teoretis bab II. Pergeseran menurut Catford terdiri dari pergeseran tataran, pergeseran struktur, pergeseran intrasistem, pergeseran unit, dan pergeseran kelas kata.

Terdapat empat pergeseran yang telah ditemukan, yaitu pergeseran kategori, pergeseran intrasistem, pergeseran unit, dan pergeseran kelas kata. Keempat pergeseran tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

#### **4.1 Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Komik *Une Aventure d'Asterix:***

##### ***Le Domaine des Dieux* Karya A. Uderzo dan R. Goscinny.**

Pada subbab ini, peneliti akan menyebutkan dan menganalisis pergeseran yang ditemukan dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine des Dieux* karya Uderzo dan Goscinny. Pergeseran tersebut akan dikategorisasikan menurut jenis pergeseran masing-masing. Berikut adalah penjelasannya.

#### 4.1.1 Pergeseran kategori

##### 4.1.1.1 Pergeseran struktur

- (1) BSu : *Il parle toujours de lui à la troisième personne.*  
 BSa : Dia **selalu menyebut dirinya** sendiri dengan “dia”.

(UAA/LDDD/H2/K3)

Pada data (1) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*il parle toujours de lui à la troisième personne*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “dia selalu menyebut dirinya sendiri dengan ‘dia’ ”. Kata *toujours* berkelas kata *adverbia de temps* dan didahului dengan kata *parle* yang mempunyai kelas kata *verba*. Adapun kata *de* mempunyai kelas kata *preposition* dan *lui* berkelas kata pronomina. Kata *selalu* berkelas kata *adverb* dan kata *menyebut* mempunyai kelas kata *verba*. Adapun kata *diri* berkelas kata *nomina*, dan *nya* berkelas kata *pronomina*. Dalam BSu “*parle toujours de lui*” berpadanan dengan kalimat “selalu menyebut dirinya” dalam BSa.

BSu	→	<u>parle</u>	<u>toujours</u>	<u>de</u>	<u>lui</u>
		verba	adverbia	prep.	pron.
BSa	→	<u>selalu</u>	<u>menyebut</u>	<u>diri</u>	<u>nya</u>
		adverbia	verba	nom.	pron.

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘selalu menyebut dirinya’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘selalu menyebut dirinya’,

kemudian digunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Dalam BSu “*parle toujours de lui*” mempunyai struktur verba-adverbia-preposisi-pronomena dan BSa “selalu menyebut dirinya” mempunyai struktur adverbia-verba-nomena-pronomena. Maka data (1) merupakan pergeseran struktur karena terjadi perubahan struktur verba-adverbia dalam BSu menjadi advebia-verba dalam BSa.

- (2) BSu : *La clairière est encore là?*  
 BSa : Apakah **tanah lapang itu** masih tetap ada?

(UAA/LDD/H14/K7)

Pada data (2) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*La clairière est encore là?*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Apakah tanah lapang masih tetap ada?”. Kata *clairière* berkelas kata *nomina* dan didahului oleh *déterminant* yaitu *article défini*. Kata *tanah* berkelas kata *nomina* dan kata *lapang* mempunyai kelas kata *adjectif* dan *itu* berkelas kata demonstrativa. Dalam BSu “*la clairière*” berpadanan dengan frasa “tanah lapang itu” dalam BSa.

BSu	→	<u>la</u> determinator	<u>clairière</u> nomina	
BSa	→	<u>tanah</u> nomina	<u>lapang</u> adjectiva	<u>itu</u> demonstrativa

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu



terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘tanah lapang itu’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘tanah lapang itu’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Pada frasa BSu “*la clairière*” mempunyai struktur determinator-nomina dan BSa pada frasa “tanah lapang itu” mempunyai struktur nomina-adjectiva-demonstrativa. Maka data (2) merupakan pergeseran struktur karena terjadi perubahan struktur determinator-nomina dalam BSu menjadi nomina-adjectiva-demonstrativa dalam BSa.

- (3) BSu : *Je prends ton poisson.*  
 BSa : Aku tetap ambil **ikanmu** itu.

(UAA/LDDD/H31/K4)

Pada data (3) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*je prends ton poisson*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “aku tetap ambil ikanmu itu”. Kata *poisson* berkelas kata *nomina* dan didahului dengan kata *ton* yang mempunyai kelas kata *adjective possessive*. Kata *ikan* berkelas kata *nomina* dan kata *mu* mempunyai kelas kata *pronomina*. Dalam BSu “*ton poisson*” berpadanan dengan kalimat “ikanmu” dalam BSa.

BSu	→	<u><i>ton</i></u> adj. possessive	<u><i>poisson</i></u> nomina
BSa	→	<u>ikanmu</u> nomina	

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘ikanmu’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘ikanmu’, kemudian digunakan teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*ton poisson*” mempunyai struktur adjektiva posesif-nomina dan diterjemahkan menjadi kata yaitu “ikanmu” yang mempunyai struktur nomina. Maka data (3) merupakan pergeseran struktur untuk menyatakan kepemilikan karena terjadi perubahan struktur *adjectiva posesif-nomina* dalam BSu menjadi *nomina* dalam BSa.

- (4) BSu : *Le village peut dormir tranquille.*  
 BSa : **Desa itu** dapat menikmati tidurnya dengan tenang.

(UAA/LDDD/H11/K8)

Pada data (4) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Le village* termasuk dalam unit frasa nominal yang mempunyai struktur *article défini ‘le’* dan *nomina ‘village’*. *Le village* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata *nomina ‘desa itu’* dalam bahasa sasaran. Dalam BSa frasa ‘desa itu’ mempunyai struktur ‘desa’ berada pada unit kata *nomina*. Dan ‘itu’ berada pada unit *demonstrativa*.

BSu	→	<u>le</u> article	<u>village</u> nomina
BSa	→	<u>desa</u> nomina	<u>itu</u> demonstrativa

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘desa itu’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘desa itu’, kemudian digunakan teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*le village*” mempunyai struktur article-nomina dan BSa “desa itu” mempunyai struktur nomina-demonstrativa. Maka data (4) mengalami pergeseran struktur.

- (5) BSu : *Oui, ça fait peut-être plus cher à lachat, mais **le rendement** est supérieur!*  
 BSa : Mungkin, modal yang diperlukan terlalu besar, tetapi **hasilnya** jauh lebih besar lagi!

(UAA/LDDD/H20/K3)

Pada data (5) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Le rendement* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article défini ‘le’* dan *nomina ‘rendement’*. *Le rendement* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina ‘hasilnya’ dalam bahasa sasaran. *Le rendement* dan ‘hasilnya’ yang mempunyai struktur *nomina ‘hasil’* dan *pronomina ‘nya’*.

BSu	→	<u>le</u> article	<u>rendement</u> nomina
BSa	→	<u>hasil</u> nomina	<u>nya</u> pronomina

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘hasilnya’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘hasilnya’, kemudian digunakan teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*le rendement*” mempunyai struktur article-nomina dan BSa “hasilnya” mempunyai struktur nomina-pronomina. Maka data (5) mengalami pergeseran struktur.

- (6) BSu : *Oui, c'est un problème Cornélien.*  
 BSa : **Masalahnya** jadi pelik sekarang.

(UAA/LDDD/H22/K6)

Pada data (6) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Un problème* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article indéfini* ‘un’ dan *nomina* ‘*problème*’. *Un problème* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina ‘masalahnya’ dalam bahasa sasaran. Dalam BSa frasa nominal ‘masalahnya’ mempunyai struktur nomina ‘masalahnya’ dan pronomina ‘nya’.

BSu	→	<u>un</u> article	<u>problème</u> nomina
BSa	→	<u>masalah</u> nomina	<u>nya</u> pronomina

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘masalahnya’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘masalahnya’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*un problème*” mempunyai struktur article-nomina dan BSa “*masalahnya*” mempunyai struktur nomina-pronomina. Maka data (6) mengalami pergeseran struktur.

- (7) BSu : *Une campagne de promotion pour trouver des locataires.*  
 BSa : **Kampanye promosi** untuk mencari calon penyewa rumah.

(UAA/LDDD/H24/K4)

Pada data (7) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Une campagne de promotion* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *syntagme nomina* dan *syntagme preposition*. *Syntagme nomina* mempunyai struktur *article indéfini* ‘*une*’ dan *nomina* ‘*campagne*’. *Syntagme preposition* mempunyai struktur *preposition* ‘*de*’ dan *nomina* ‘*promotion*’. *Une campagne de promotion* berada pada unit frasa nominal, dan ‘kampanye promosi’ berada pada unit frasa nominal yang mempunyai struktur *nomina* ‘kampanye’ dan *nomina* ‘promosi’.

BSu	→	<u>une</u> article	<u>campagne</u> nomina	<u>de</u> prep.	<u>promotion</u> nomina
BSa	→	<u>kampanye</u> nomina	<u>promosi</u> nomina		

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘kampanye promosi’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘kampanye promosi’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*une campagne de promotion*” mempunyai struktur article-nomina-preposisi-nomina dan BSa “kampanye promosi” mempunyai struktur nomina-nomina. Maka data (7) mengalami pergeseran struktur.

- (8) BSu : ***Le problème du logement.***  
 BSa : **Masalah penginapan.**

(UAA/LDDD/H38/K8)

Pada data (8) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Le problème du logement* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *syntagme nomina* dan *syntagme preposition*. *Syntagme nomina* mempunyai struktur *article défini* ‘le’ dan *nomina* ‘problème’. *Syntagme preposition* mempunyai struktur *preposition* ‘de’ dan *nomina* ‘logement’. *Le problème du logement* pada bahasa sumber berpadanan dengan frasa nominal

‘masalah penginapan’ yang mempunyai struktur nomina ‘masalah’ dan nomina ‘penginapan’.

BSu	→	<u>le</u> article	<u>problème</u> nomina	<u>du</u> prep.	<u>logément</u> nomina
BSa	→	<u>masalah</u> nomina	<u>penginapan</u> nomina		

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘masalah penginapan’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘masalah penginapan’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*une campagne de promotion*” mempunyai struktur article-nomina-preposisi-nomina dan BSa “masalah penginapan” mempunyai struktur nomina-nomina. Maka data (8) mengalami pergeseran struktur.

- (9) BSu : *Tu as vu ô druide? Ils emportent les arbres.*  
 BSa : Panoramix, lihat! Mereka mengangkuti **pohon itu**.

(UAA/LDDD/H11/K7)

Pada data (9) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*Tu as vu ô druide? Ils emportent les arbres*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Panoramix, lihat! Mereka mengangkuti pohon itu”. Kata *arbres* berkelas kata nomina dan didahului oleh

*article défini* ‘les’, dan *les arbres* berunit frasa nominal karena terdiri dari *article défini* berupa ‘les’ dan *nomina* ‘*arbres*’. Frasa nominal *les arbres* dalam bahasa sumber, berpadanan dengan frasa nominal ‘pohon itu’ dalam bahasa sasaran. Kata nomina *arbres* berbentuk jamak, ditandai dengan hadirnya morfem terikat ‘-s’ di akhir nomina ‘*arbre*’ sebagai penanda jamak dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan hanya dengan nomina tunggal.

BSu	→	<u>les</u> article	<u>arbres</u> nomina
BSa	→	<u>pohon</u> nomina	<u>itu</u> demonstrativa

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘pohon itu’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘pohon itu’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*les arbres*” mempunyai struktur article-nomina dan BSa “pohon itu” mempunyai struktur nomina-demonstrativa. Maka data (9) mengalami pergeseran struktur.



- (10)BSu : *Je vais leur parler moi, à ces esclaves!*  
 BSa : Aku yang bicara pada **budak bedebah itu!**

(UAA/LDDD/H19/K2)

Pada data (10) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*Je vais leur parler moi, à ces esclaves!*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Aku yang bicara pada budak bedebah itu!”. Kata *esclaves* berkelas kata nomina dan didahului oleh *adjectif demonstrative* ‘ces’. Sedangkan *ces esclaves* berunit frasa nominal karena terdiri dari *adjectif demonstrative* berupa ‘ces’ dan *nomina* ‘esclaves’. Frasa nominal *ces esclaves* dalam bahasa sumber, berpadanan dengan kata nomina ‘budak’ dalam bahasa sasaran. Kata nomina *esclaves* berbentuk jamak, ditandai dengan hadirnya morfem terikat ‘-s’ di akhir nomina ‘*esclave*’ sebagai penanda jamak dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan hanya dengan nomina tunggal.

BSu	→	<u>ces</u> adj. demons.	<u>esclaves</u> nomina	
BSa	→	<u>budak</u> nomina	<u>bedebah</u> adjektiva	<u>itu</u> demonstrativa

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘budak bedebah itu’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah

dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘budak bedebah itu’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam BSu “*ces esclaves*” mempunyai struktur adjektiva demonstratif-nomina dan BSa “budak bedebah itu” mempunyai struktur nomina-adjektiva-demonstrativa. Maka data (10) mengalami pergeseran struktur.

- (11) BSu : *Un petit village*  
 BSa : **Sebuah desa kecil**

Pada data (11) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*Un petit village*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Sebuah desa kecil”. Kata *petit* berkelas kata *adjektiva* dan didahului oleh *determinator* ‘*un*’. Kata *village* mempunyai kelas kata *nomina*. Adapun dalam BSa kata *sebuah* berkelas kata *kata bantu bilangan*, kata *desa* mempunyai kelas kata *nomina* dan *kecil* berkelas kata *adjektiva*. Dalam BSu “*un petit village*” berpadanan dengan frasa “*sebuah desa kecil*”.

BSu	→	<u><i>un</i></u> determinator	<u><i>petit</i></u> adjektiva	<u><i>village</i></u> nomina
BSa	→	<u>sebuah</u> kt. bantu bil.	<u>desa</u> nomina	<u>kecil</u> adjektiva

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran struktur. Pada data tersebut, frasa ‘sebuah desa kecil’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘sebuah desa kecil’, kemudian

digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Pada frasa BSu “*un petit village*” mempunyai struktur determinator-adjektiva-nomina dan BSa pada frasa “sebuah desa kecil” mempunyai struktur determinator-nomina-adjektiva. Maka contoh (11) mengalami pergeseran struktur pada frasa nominal.

#### 4.1.1.2 Pergeseran unit

- (12) BSu : *Pardon... Je suis lusitanien.*  
 BSa : Maaf nih ya... Aku ini **orang lusitania**.

(UAA/LDDD/H7/K9)

Pada data (12) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kata *lusitanien* termasuk dalam kelas kata adjektiva. *Lusitanien* pada bahasa sumber berpadanan dengan frasa nominal ‘orang lusitania’ dalam bahasa sasaran. *Lusitanien* dan ‘orang lusitania’ sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Lusitanien* berada pada unit kata yaitu *nomina*, dan ‘orang lusitania’ berada pada unit frasa yaitu frasa nominal. Perbedaan unit dari *l’adjectif ‘lusitanien’* menjadi frasa nominal ‘orang lusitania’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu → *lusitanien*  
 kata (nomina)

BSa → orang lusitania  
 frasa nominal

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu

terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, frasa ‘orang lusitania’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘orang lusitania’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (12) mengalami pergeseran unit.

(13) BSu : *Il est frais mon poisson! Il est frais!*  
           1                                  2

BSa : Ikan **segar!** **Ikan** segar!  
           1                  2

(UAA/LDDD/H9/K1)

Pada data (13) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Dalam kalimat BSu yang pertama, terjadi pergeseran unit. *Il est frais* termasuk dalam unit klausa. *Il est frais* pada bahasa sumber berpadanan dengan kelas kata adjektiva ‘segar’ dalam bahasa sasaran. *Il est frais* dan ‘segar’ sama-sama merupakan adjektiva namun berada pada unit yang berbeda. *Il est frais* berada pada unit *klausa*, sedangkan ‘segar’ berada pada unit kelas kata. Perbedaan unit dari *klausa ‘il est frais’* menjadi kelas kata adjektiva ‘segar’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu       →     *il est frais*  
                           klausa

BSa       →     segar  
                           adjektiva

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu

terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘segar’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘segar’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (13.1) mengalami pergeseran unit.

Kemudian dalam kalimat BSu yang kedua, digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Mon poisson* termasuk dalam unit frasa nominal. *Mon poisson* pada bahasa sumber berpadanan dengan kelas kata nomina ‘ikan’ dalam bahasa sasaran. *Mon poisson* dan ‘ikan’ sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Mon poisson* berada pada unit frasa nominal, sedangkan ‘ikan’ berada pada unit kata yaitu nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal ‘mon poisson’* menjadi kata nomina ‘ikan’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu	→	<u><i>mon poisson</i></u> frasa nominal
BSa	→	<u>ikan</u> kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘ikan’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘ikan’, kemudian digunakan teknik hubung banding

memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (13.2) mengalami pergeseran unit.

(14)BSu : *J'ai **une idée**.*  
BSa : Aku punya **akal**.

(UAA/LDD/H15/K8)

Pada data (14) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Une idée* termasuk dalam unit frasa verbal. *Une idée* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata ‘akal’ dalam bahasa sasaran. *Une idée* dan ‘akal’ sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Une idée* berada pada unit frasa nominal, dan ‘akal’ berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal ‘une idée’* menjadi kata nomina ‘akal’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu                   →     *une idée*  
  frasa nominal

BSa                   →     akal  
  kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘akal’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘akal’, kemudian digunakan teknik hubung banding

memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (14) mengalami pergeseran unit.

(15)BSu : *Allez esclaves! Au travail maintenant!*  
 BSa : Cepat! Kalian harus segera **bekerja!**

(UAA/LDDD/H17/K6)

Pada data (15) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*Allez esclaves! Au travail maintenant!*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Cepat! Kalian harus segera bekerja!”. *Au travail* mempunyai struktur *a + le travail* dan berada pada unit frasa preposisional, dan *bekerja* berada pada unit kata verba. Perbedaan unit dari *frasa preposisionnelle ‘au travail’* menjadi kata verba ‘*bekerja*’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu	→	<u><i>Au travail</i></u> frasa preposisional
BSa	→	<u><b>bekerja</b></u> kata (verba)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘bekerja’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘bekerja’, kemudian digunakan teknik hubung banding

<sup>15</sup> Dalam metode penerjemahan *free translation*, frasa ‘*allez esclaves!*’ tidak diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘*cepat budak-budak!*’ tetapi menjadi ‘*cepat!*’. Hal itu terjadi karena untuk memperjelas makna.

memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (15) mengalami pergeseran unit.

(16)BSu : *C'est **une guerre** servile!!!*  
 BSa : Ini **perang** budak belian!!!

(UAA/LDDD/H18/K2)

Pada data (16) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Une guerre* termasuk dalam unit frasa nominal. *Une guerre* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata 'perang' dalam bahasa sasaran. *Une guerre* dan 'perang' sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Une guerre* berada pada unit frasa nominal, dan 'perang' berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal 'une guerre'* menjadi kata nomina 'perang' inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu → *une guerre*  
 frasa nominal

BSa → perang  
 kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata 'perang' pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata 'perang', kemudian digunakan teknik hubung banding



memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (16) mengalami pergeseran unit.

- (17) BSu : *Le centurion est satisfait, lui aussi.*  
 BSa : **Mhulutlebharhus** pun merasa puas.

(UAA/LDDD/H23/K4)

Pada data (17) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Le centurion* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article défini 'le'* dan *nomina 'centurion'*. *Le centurion* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina 'Mhulutlebharhus' dalam bahasa sasaran. *Le centurion* dan 'Mhulutlebharhus' sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Le centurion* berada pada unit frasa nominal, dan 'Mhulutlebharhus' berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal 'le centurion'* menjadi kata nomina 'Mhulutlebharhus' inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu                   →     *le centurion*  
   frasa nominal

BSa                   →     **Mhulutlebharhus**  
   kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata 'Mhulutlebharhus' pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah

unsur penentunya adalah kata ‘Mhulutlebharus’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (17) mengalami pergeseran unit.

- (18) BSu : *Le domaine des dieux?*  
 BSa : **Negeri** dewa-dewa?

(UAA/LDDD/H24/K7)

Pada data (18) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Le domaine* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article défini ‘le’* dan *nomina ‘domaine’*. *Le domaine* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina ‘negeri’ dalam bahasa sasaran. *Le domaine* dan ‘negeri’ sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Le domaine* berada pada unit frasa nominal, dan ‘negeri’ berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal ‘le domaine’* menjadi kata nomina ‘negeri’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu	→	<u><i>le domaine</i></u> frasa nominal
BSa	→	<u>negeri</u> kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘negeri’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘negeri’, kemudian digunakan teknik hubung banding

memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (18) mengalami pergeseran unit.

- (19) BSu : *Ou **une promenade** romantique avec sa matrone.*  
 BSa : Atau **tamasya** di lorong-lorong taman bersama rekan wanitanya.

(UAA/LDDD/H26/K1)

Pada data (19) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Une promenade* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article indéfini* ‘*une*’ dan *nomina* ‘*promenade*’. *Une promenade* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina ‘tamasya’ dalam bahasa sasaran. *Une promenade* dan *tamasya* sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Une promenade* berada pada unit frasa nominal, sedangkan ‘tamasya’ berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal* ‘*une promenade*’ menjadi kata nomina ‘tamasya’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu → *une promenade*  
 frasa nominal

BSa → tamasya  
 kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘tamasya’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur

penentunya adalah kata ‘tamasya’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (19) mengalami pergeseran unit.

- (20) BSu : *C'est le progrès.*  
 BSa : Itu berarti **kemajuan**.

(UAA/LDDD/H32/K2)

Pada data (20) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Le progrès* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article défini* ‘le’ dan *nomina* ‘progrès’. *Le progrès* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata *adjectif* ‘kemajuan’ dalam bahasa sasaran. *Le progrès* berada pada unit frasa nominal, dan ‘kemajuan’ berada pada unit kata *adjectif*. Perbedaan unit dari *frasa nominal* ‘*le progrès*’ menjadi kata *adjectif* ‘kemajuan’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu → *le progrès*  
 frasa nominal

BSa → kemajuan  
 kata (adjektiva)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘kemajuan’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘kemajuan’, kemudian digunakan teknik hubung

banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (20) mengalami pergeseran unit.

(21) BSu : *Il est fou, ce gaulois!*  
 BSa : Orang galia **edan!**

(UAA/LDDD/H34/K2)

Pada data (21) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Il est fou* termasuk dalam unit klausa. *Il est fou* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata adjektiva ‘edan’ dalam bahasa sasaran. *Il est fou* berada pada unit *klausa*, dan ‘edan’ berada pada unit *adjektiva*. Perbedaan unit dari *klausa* ‘*il est fou*’ menjadi *kata adjektiva* ‘edan’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu → *il est fou*  
 klausa

BSa → edan  
 kata (adjektiva)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘edan’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘edan’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (21) mengalami pergeseran unit.

(22) BSu : *Allez*            *les enfants!*  
           1                    2  
 BSa : **Mari kita** **pulang anak-anak!**  
           1                    2

(UAA/LDDD/H43/K6)

Pada data (22.1) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Allez* termasuk dalam unit kata verba. *Allez* pada bahasa sumber berpadanan dengan kalimat ‘mari kita pulang’ dalam bahasa sasaran. *Allez* berada pada unit kata verba, sedangkan ‘mari kita pulang’ berada pada unit klausa. Perbedaan unit dari *kata verba* ‘*allez*’ menjadi klausa ‘mari kita pulang’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu            →    *allez*  
                                   kata (verba)  
 BSa            →    ayo kita pulang  
                                   klausa

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, klausa ‘ayo kita pulang’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah klausa ‘ayo kita pulang’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu)

---

<sup>19</sup> ‘*kita pulang*’ dalam metode penerjemahan *communicative translation*, kata ‘*kita pulang*’ ada karena untuk memperjelas dalam menerjemahkan makna.

dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka dapat disimpulkan bahwa data (19.1) mengalami pergeseran unit.

Pada data (22.2) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Les enfants* termasuk dalam unit frasa nominal. *Les enfants* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article défini 'le'* dan *nomina 'enfants'*. *Les enfants* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina 'anak-anak' dalam bahasa sasaran. *Les enfants* dan 'anak-anak' sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Les enfants* berada pada unit frasa nominal, sedangkan 'anak-anak' berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal 'les enfants'* menjadi kata nomina 'anak-anak' inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu	→	<u><i>les enfants</i></u> frasa nominal
BSa	→	<u>anak-anak</u> kata ulang (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata 'anak-anak' pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata 'anak-anak', kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (22.2) mengalami pergeseran unit.

- (23) BSu : *Une victoire sur les romains.*  
 BSa : **Kemenangan** mereka terhadap orang romawi.

(UAA/LDDD/H44/K5)

Pada data (23) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. *Une victoire* termasuk dalam unit frasa nominal. *Une victoire* termasuk dalam unit frasa nominal yang berstruktur *article indéfini* ‘un’ dan *nomina* ‘victoire’. *Une victoire* pada bahasa sumber berpadanan dengan kata nomina ‘kemenangan’ dalam bahasa sasaran. *Une victoire* dan ‘kemenangan’ sama-sama merupakan nomina namun berada pada unit yang berbeda. *Une victoire* berada pada unit frasa nominal, dan ‘kemenangan’ berada pada unit kata nomina. Perbedaan unit dari *frasa nominal* ‘*Une victoire*’ menjadi kata nomina ‘kemenangan’ inilah yang menandakan terjadinya pergeseran unit.

BSu → *une victoire*  
 frasa nominal

BSa → kemenangan  
 kata (nomina)

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata ‘kemenangan’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘kemenangan’, kemudian digunakan teknik hubungan banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka data (23) mengalami pergeseran unit.



- (24) BSu : *Les chiens sont interdits dans l'immeuble!*  
 BSa : **Anjing-anjing** dilarang di dalam gedung.

Pada data (24) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu "*Les chiens sont interdits dans l'immeuble!*" diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi "Anjing-anjing dilarang di dalam gedung". Kata *chiens* berkelas kata nomina karena didahului oleh *déterminant* yaitu *article indéfini*. *Les chiens* berunit frasa nominal karena terdiri dari *déterminant* yang berupa *article défini 'les'* dan nomina *chiens*. Frasa nominal *les chiens* dalam bahasa sumber, berpadanan dengan nomina 'anjing-anjing' dalam bahasa sasaran. Frasa nominal *les chiens* berbentuk jamak, ditandai dengan hadirnya morfem terikat '-s' di akhir nomina '*chien*' dan adanya *article défini 'les'* sebagai penanda jamak dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan dengan adanya pengulangan kata.

BSu	→	<u>les</u> determinator	<u>chiens</u> nomina
BSa	→	<u>anjing-anjing</u> pengulangan nomina	

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran unit. Pada data tersebut, kata 'anjing-anjing' pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata 'anjing-anjing', kemudian digunakan teknik

hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Maka contoh (24) mengalami pergeseran unit.

#### 4.1.1.3 Pergeseran kelas kata

- (25) BSu : *Il fait des progrès, Idéfix!*  
 BSa : **Idéfix** sudah semakin pandai!

(UAA/LDDD/H5/K3)

Pada data (25) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*il fait des progrès, Idéfix!*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “**Idéfix** sudah semakin pandai!”. Kata *il* berkelas kata *pronomina* sedangkan kata *Idéfix* mempunyai kelas kata *nomina*. Dalam BSu “*il*” berpadanan dengan kata “**Idéfix**” dalam BSa.

BSu → *il*  
 pronomina

BSa → **Idéfix**  
 nomina

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran kelas kata. Pada data tersebut, kata ‘Idéfix’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘Idéfix’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Pada data ini dalam kata BSu “*il*” mempunyai struktur kelas kata pronomina dan kata Bsa “**Idéfix**” mempunyai struktur kelas kata nomina.

Maka data (25) merupakan pergeseran kelas kata karena kelas kata pronomina dalam BSu mengalami pergeseran kelas kata menjadi kelas kata nomina dalam BSa.

- (26) BSu : **Tu** *as vu ô druide? Ils emportent les arbres.*  
 BSa : **Panoramix**, lihat! Mereka mengangkuti pohon itu.

(UAA/LDDD/H11/K7)

Pada data (26) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*Tu as vu ô druide? Ils emportent les arbres*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Panoramix, lihat! Mereka mengangkuti pohon itu”. Kata *tu* berkelas kata *pronomina* dan kata *Panoramix* mempunyai kelas kata *nomina*. Dalam BSu “*tu*” berpadanan dengan kata “Panoramix” dalam BSa.

BSu → *tu*  
 pronomina

BSa → **Panoramix**  
 nomina

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran kelas kata. Pada data tersebut, kata ‘Panoramix’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘Panoramix’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Pada data ini dalam kata BSu “*tu*” mempunyai struktur

kelas kata pronomina dan kata Bsa “Panoramix” mempunyai struktur kelas kata nomina. Maka data (26) merupakan pergeseran kelas kata karena kelas kata pronomina dalam BSu mengalami pergeseran kelas kata menjadi kelas kata nomina dalam BSa.

(27) BSu : *Allez esclaves! Au travail maintenant!*  
 BSa : **Cepat!** Kalian harus segera bekerja!

(UAA/LDDD/H17/K6)

Pada data (27) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*Allez esclaves! Au travail maintenant!*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “Cepat! Kalian harus segera bekerja!”. Kata *allez* berkelas kata *verba* sedangkan kata *cepat* mempunyai kelas kata *adjektif*. Dalam BSu “*allez*” berpadanan dengan kata “cepat” dalam BSa.

BSu → *allez*  
 verba

BSa → *cepat*  
 adjektiva

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran kelas kata. Pada data tersebut, kata ‘cepat’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah kata ‘cepat’, kemudian digunakan teknik hubung banding

---

<sup>27</sup> ‘Cepat! Kalian harus segera bekerja!’ dalam metode penerjemahan *free translation*, kata ‘harus segera’ ada karena untuk penerjemah memperjelas makna.

memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Pada data ini dalam kata BSu “*allez*” mempunyai struktur kelas kata verba dan kata Bsa “cepat” mempunyai struktur kelas kata *adjectiva*. Maka data (27) merupakan pergeseran kelas kata disebabkan kelas kata verba dalam BSu mengalami pergeseran kelas kata menjadi kelas kata *adjectiva* dalam BSa.

#### 4.1.1.4 Pergeseran intrasistem

- (28) BSu : *Je dis: il y a des barbares partout*  
 BSa : Saya katakan: **orang biadab** ada dimana-mana.

(UAA/LDDD/H36/K6)

Pada data (28) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*je dis: il y a des barbares partout*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “saya katakan: orang biadab ada dimana-mana”. Dalam kalimat BSu terjadi pergeseran intrasistem. Kata *barbares* berkelas kata nomina didahului dengan *determinator* ‘*des*’. Kata nomina *barbares* dalam bahasa sumber, berpadanan dengan frasa adjektival ‘orang biadab’ dalam bahasa sasaran. Kata nomina *barbares* berbentuk jamak, ditandai dengan hadirnya morfem terikat ‘-s’ di akhir nomina ‘*barbares*’ sebagai penanda jamak dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan hanya dengan frasa adjektival tunggal.

BSu	→	<u>des</u>	<u>barbares</u>
		determinator	nomina bentuk jamak
BSa	→	<u>orang biadab</u>	
		frasa adjektival	bentuk tunggal

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran intrasistem. Pada data tersebut, frasa ‘orang biadab’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘orang biadab’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Pada data ini morfem terikat ‘-s’ pada nomina *barbares* merupakan unsur gramatikal, dan morfem bebas ‘biadab’ pada nomina ‘biadab’ merupakan unsur leksikal. Perubahan unsur gramatikal menjadi unsur leksikal tersebut menandakan terjadinya pergeseran intrasistem. Maka data (28) mengalami pergeseran intrasistem.

- (29) BSu : *Une victoire sur les romains.*  
 BSa : Kemenangan mereka terhadap **orang romawi**.

(UAA/LDDD/H44/K5)

Pada data (29) digunakan teknik BUL, dengan membagi menjadi beberapa bagian. Kalimat BSu “*les romains*” diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran menjadi “orang romawi”. Dalam kalimat BSu terjadi pergeseran intrasistem. Kata *romains* berkelas kata *nomina* dan didahului oleh *article défini* ‘*les*’. *Les*

*romains* berunit frasa nominal karena terdiri dari *article défini* berupa ‘*les*’ dan *nomina* ‘*romains*’. Frasa nominal *les romains* dalam bahasa sumber, berpadanan dengan frasa nominal ‘orang romawi’ dalam bahasa sasaran. Kata *romains* berbentuk jamak, ditandai dengan hadirnya morfem terikat ‘-s’ di akhir *romain*’ sebagai penanda jamak dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak ditunjukkan hanya dengan *nomina* tunggal.

BSu	→	<u><i>les romains</i></u> frasa nominal bentuk jamak
BSa	→	<u>orang romawi</u> frasa nominal bentuk tunggal

Setelah dilakukan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lalu analisis data menggunakan teknik padan translasional dengan mencari unsur penentu terjadinya pergeseran intrasistem. Pada data tersebut, frasa ‘orang romawi’ pada bahasa Indonesia sebagai unsur penentu terjadinya pergeseran. Setelah dipilah unsur penentunya adalah frasa ‘orang romawi’, kemudian digunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Pada data ini morfem terikat ‘-s’ pada *romains* merupakan unsur gramatikal, dan morfem bebas ‘romawi’ merupakan unsur leksikal. Perubahan unsur gramatikal menjadi unsur leksikal tersebut menandakan terjadinya pergeseran intrasistem. Maka data (29) mengalami pergeseran intrasistem.

#### **4.2 Pergeseran Bentuk yang Paling Dominan dalam Komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine des Dieux* Karya A. Uderzo dan R. Goscinny.**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pergeseran bentuk yang terdapat dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine des Dieux* karya A. Uderzo dan R. Goscinny diperoleh tiga puluh satu data dengan 4 pergeseran bentuk yaitu, pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas kata dan pergeseran intrasistem. Dari jumlah tiga puluh satu data yang telah ditemukan, pergeseran yang paling dominan dalam komik *Une Aventure d'Asterix:Le Domaine des Dieux* adalah pergeseran unit. Hal ini terjadi karena penerjemah sangat menjaga makna kontekstual Bahasa Sumber (BSu) yang dialihkan sedemikian rupa sehingga pesan dan bahasanya dapat diterima dan dapat dipahami oleh pembaca.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dikembangkan dari rumusan masalah ditemukan pergeseran bentuk yang terdapat dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* karya Uderzo dan Goscinny. Komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* diperoleh tiga puluh satu data pergeseran bentuk yang terbagi menjadi 11 pergeseran struktur (35,4%), 15 pergeseran unit (48,3%), 3 pergeseran kelas kata (9,7%), dan 2 pergeseran intrasistem (6,5%). Dari jumlah lima pergeseran bentuk yang telah ditemukan, pergeseran yang paling dominan dalam komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* adalah pergeseran unit sebanyak lima belas data. Hal ini terjadi karena penerjemah sangat menjaga makna kontekstual Bahasa Sumber yang dialihkan sedemikian rupa sehingga pesan dan bahasanya dapat diterima dan dapat dipahami oleh pembaca. Adapun pergeseran yang tidak ditemukan dalam komik tersebut yaitu pergeseran tataran.

Pergeseran unit pada komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux* disebabkan oleh perubahan unit dari unit yang lebih kecil ke unit yang lebih besar atau sebaliknya. Misalnya dari kata ke frasa atau dari frasa ke kata. Pergeseran struktur terjadi pada struktur atau susunan kalimat pada komik dari menerangkan-diterangkan menjadi diterangkan-menerangkan. Pergeseran kelas kata disebabkan oleh konteks tuturan dalam komik dan pilihan kata yang

dikehendaki oleh penerjemah. Pergeseran intra-sistem disebabkan karena perbedaan sistem tunggal dan jamak antara kedua bahasa.

Berdasarkan penelitian ini, penerjemah sangat menjaga makna kontekstual Bahasa Sumber, hal tersebut terlihat dari tidak berubahnya gambar-gambar komik, baik gambar pada *cover* komik, maupun gambar dalam cerita komik. Akan tetapi kata-kata yang terdapat dalam percakapan maupun narasi komik, tetap berubah karena beberapa mengalami pegeseran bentuk dan pergeseran makna dalam penerjemahannya. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena proses menerjemahkan haruslah memperhatikan aturan tata bahasa dan budaya pada masing-masing bahasa.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang direkomendasikan berkenaan dengan teori dan objek yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Bagi penerjemah bahasa Prancis, penelitian ini dapat membantu memahami teori pergeseran bentuk yang terjadi dalam proses penerjemahan, sehingga akan meminimalisir kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh para penerjemah.
2. Bagi mahasiswa bahasa Prancis, penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran sintaksis dan semantik, baik bahasa Prancis maupun bahasa Indonesia.
3. Bagi calon peneliti yang akan meneliti pergeseran bentuk dalam komik yang sama atau berbeda, calon peneliti dapat mengkaji pergeseran dalam

penerjemahan menggunakan teori yang berbeda atau dapat pula mengkaji lebih dalam mengenai salah satu pergeseran, baik itu pergeseran bentuk saja, atau pergeseran makna saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.
- Bramono, Nurdin. *Ketepatan Pergeseran dan Hasil Terjemahan pada Struktur Kelompok Nomina dalam Teks Ilmiah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional) (Analisis Buku Wireless Networking and The Developing World dan Buku Terjemahannya)*. Jurnal Diglossia. 6(3): 23-33. Diunduh pada 2 April 2019 pukul 21:21.
- Cartford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delatour, Y. Et al. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette.
- Djokosuratno, Niken. 2017. *Kisah Petualangan Asterix Negeri Dewa-dewa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Draaoulec, Le Anne dan Marie-Paule Péry-Woodley dkk. *Glissement Progressifs de Sémantique*. CNRS & Université de Toulouse (UTM). CLLE-ERSS (UMR5263). Diunduh pada 6 Februari 2020 pukul 18.54.
- Dubois, Jean. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Canada : Larousse.
- Grevisse, Maurice et André Goosse. 2008. *Le Bon Usage*. Belgia: Duculot, Paris-Gembloux.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisna, Ni Putu Ayu dan I Made Budiana dkk. *Pergeseran Bentuk Dan Makna Terjemahan Dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke*. Jurnal

- Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud. 25(1): 167-175. Diunduh pada 21 November 2019 pukul 19:39.
- Larson, Mildred. 1998. *Meaning Based Translation*. New York: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeschler, Jacques & Antoine Auchlin. 2009. *Introduction à la linguistique contemporaine*. Paris: Armand Colin.
- Newmark, Peter. 1987. *A Textbook of Translation*. Newmark London Toronto Sydney Tokyo.
- Nida, Eugene A. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Boston: Brill Leiden.
- Nurmala, Dewi dan Alfitriana. *Pergeseran Bentuk Dalam Terjemahan Artikel Di Majalah Kangguru Indonesia*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. 3(1): 118-124. Diunduh pada 21 November 2019 pukul 19:39.
- Nurrokhimah, Ida. *Analisis Pergeseran Makna dalam Terjemah Indonesia Novel The Great Gatsby*. Jurnal Linguistika Akademia. 2(3): 317-330. Diunduh pada 4 Maret 2019 pukul 21:05.
- Sabrina, Nayla. *Pergeseran Makna dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Teks Perjanjian Internasional di Bidang Pertahanan*. Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang. 5(2): 29-38. Diunduh pada 4 Maret 2019 pukul 21:05.

- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarmini, Wini. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Uderzo, Albert dan René Goscinny. 1961. *Une Aventure d'Asterix Le Domaine des Dieux*. Paris: Dargaud Editeur.
- Vinay, J.P & J. Darbelnet. 1995. *Comparative Stylistics of French and English*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

## LAMPIRAN

**Tabel Pergeseran Bentuk pada Penerjemahan Komik *Une Aventure d'Asterix: Le Domaine Des Dieux***

No.	Kode	Data		Pergeseran Bentuk				
		Teks BSu (Bahasa Prancis)	Teks BSa (Bahasa Indonesia)	Tataran	Struktur	Intrasistem	Unit	Kelas kata
1.	UAA/LDDD/H2/K3	<i>Il parle toujours de lui à la troisième personne.</i>	Dia selalu menyebut dirinya sendiri dengan "dia"		v			

2.	UAA/LDDD/H14/K7	<i>La clairière est encore là?</i>	Apakah <b>tanah lapang itu</b> masih tetap ada?		v			
3.	(UAA/LDDD/H31/K4)	<i>Je prends ton poisson.</i>	Aku tetap ambil <b>ikanmu</b> itu.		v			
4.	(UAA/LDDD/H5/K1)	<i>Une petite village.</i>	<b>Sebuah</b> desa kecil.		v			
5.	(UAA/LDDD/H7/K9)	<i>Pardon... Je suis lusitanien.</i>	Maaf nih ya... Aku ini <b>orang lusitania.</b>				v	



6.	(UAA/LDDD/H9/K1)	<i>Il est frais mon poisson! Il est frais!</i>	Ikan segar! Ikan segar!				v	
7.	(UAA/LDDD/H9/K1)	<i>Il est frais mon poisson! Il est frais!</i>	Ikan segar! Ikan segar!				v	
8.	(UAA/LDDD/H11/K8)	<i>Le village peut dormir tranquille.</i>	Desa itu dapat menikmati tidurnya dengan tenang.		v			
9.	(UAA/LDD/H15/K8)	<i>J'ai une idée.</i>	Aku punya akal.				v	

10.	(UAA/LDDD/H17/K6)	<i>Allez esclaves! Au travail maintenant!</i>	Cepat! Kalian harus segera <b>bekerja!</b>				v	
11.	(UAA/LDDD/H18/K2)	<i>C'est une guerre servile!!!</i>	Ini <b>perang</b> budak belian!!!				v	
12.	(UAA/LDDD/H45/K2)	<i>Les chiens sont interdits dans l'immeuble!</i>	<b>Anjing-anjing</b> dilarang di dalam gedung.				v	

13.	(UAA/LDDD/H20/K3)	<i>Oui, ça fait peut-être plus cher à lachat, mais le rendement est supérieur!</i>	Mungkin, modal yang diperlukan terlalu besar, tetapi hasilnya jauh lebih besar lagi!		v			
14.	(UAA/LDDD/H22/K6)	<i>Oui, c'est un problème Cornélien.</i>	<b>Masalahnya</b> jadi pelik sekarang.		v			
15.	(UAA/LDDD/H23/K4)	<i>Le centurion est satisfait, lui aussi.</i>	<b>Mhulutlebarhus</b> pun merasa puas.				v	

16.	(UAA/LDDD/H24/K4)	<i>Une campagne de promotion pour trouver des locataires.</i>	<b>Kampanye promosi</b> untuk mencari calon penyewa rumah.		v			
17.	(UAA/LDDD/H24/K7)	<i>Le domaine des dieux?</i>	<b>Negeri</b> dewa-dewa?				v	
18.	(UAA/LDDD/H26/K1)	<i>Ou une promenade romantique avec sa matrone.</i>	Atau <b>tamasya</b> di lorong-lorong taman bersama rekan wanitanya.				v	

19.	(UAA/LDDD/H32/K2)	<i>C'est le progrès.</i>	Itu berarti <b>kemajuan.</b>				v	
20.	(UAA/LDDD/H34/K2)	<i>Il est fou, ce gaulois!</i>	Orang galian! <b>edan!</b>				v	
21.	(UAA/LDDD/H38/K8)	<i>Le problème du logement.</i>	<b>Masalah penginapan.</b>		v			
22.	(UAA/LDDD/H43/K6)	<i>Allez les enfants!</i>	<b>Mari kita pulang anak-anak!</b>				v	
23.	(UAA/LDDD/H43/K6)	<i>Allez les enfants!</i>	<b>Mari kita pulang anak-anak!</b>				v	

24.	(UAA/LDDD/H44/K5)	<i>Une victoire sur les romains.</i>	<b>Kemenangan</b> mereka terhadap orang romawi.				v	
25.	(UAA/LDDD/H5/K3)	<i>Il fait des progrès, Idéfix!</i>	<b>Idéfix</b> sudah semakin pandai!					v
26.	(UAA/LDDD/H11/K7)	<i>Tu as vu ô druide? Ils emportent les arbres</i>	<b>Panoramix</b> , lihat! Mereka mengangkuti pohon itu.					v

27.	(UAA/LDDD/H17/K6)	<i>Allez esclaves! Au travail maintenant!</i>	<b>Cepat!</b> Kalian harus segera bekerja!					v
28.	(UAA/LDDD/H11/K7)	<i>Tu as vu ô druide? Ils emportent les arbres.</i>	Panoramix, lihat! Mereka mengangkuti <b>pohon itu.</b>		v			
29.	(UAA/LDDD/H19/K2)	<i>Je vais leur parler moi, à ces esclaves!</i>	Aku yang bicara pada <b>budak bedebah itu!</b>		v			

30.	(UAA/LDDD/H36/K6)	<i>Je dis: il y a des barbares partout.</i>	Saya katakan: <b>orang biadab</b> ada dimana-mana.			v		
34.	(UAA/LDDD/H44/K5)	<i>Une victoire sur les romains.</i>	Kemenangan mereka terhadap <b>orang romawi.</b>			v		